

**FATWA ANTI *TASYABBUH* KH. HASYIM ASY'ARI
DALAM MELAWAN KOLONIALISME DI NUSANTARA
PADA TAHUN 1927-1957**

SKRIPSI



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Ida Yarhamillah
NIM 204104040027
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**FATWA ANTI *TASYABBUH* KH. HASYIM ASY'ARI
DALAM MELAWAN KOLONIALISME DI NUSANTARA
PADA TAHUN 1927-1957**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Ida Yarhamillah
NIM 204104040027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**FATWA ANTI *TASYABBUH* KH. HASYIM ASY'ARI
DALAM MELAWAN KOLONIALISME DI NUSANTARA
PADA TAHUN 1927-1957**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Ida Yarhamillah
NIM 204104040027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dahimatul Afidah', is written over the text 'Disetujui Pembimbing'.

Dahimatul Afidah, M. Hum.
NIP. 199310012019032016

**FATWA ANTI TASYABBUH KH. HASYIM ASY'ARI
DALAM MELAWAN KOLONIALISME DI NUSANTARA
PADA TAHUN 1927- 1957**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 03 Desember 2024

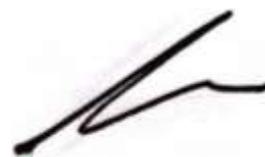
Tim Penguji

Ketua Sidang



Dr. Maskud, M.Ag., M.Si.
NIP: 197402101998031001

Sekretaris



M. Qautsar Pratama, M.Hum.
NIP: 199404152020121005

Anggota:

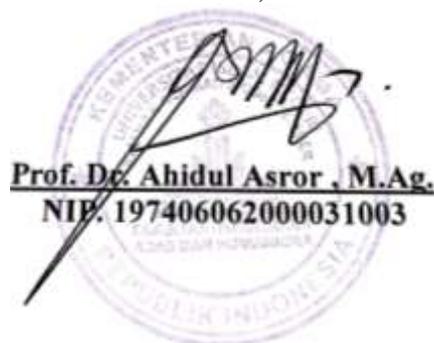
1. **Dr. Win Ushuluddin, M.Hum.**



2. **Dahimatul Afidah, M.Hum.**



Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

(Q.S. An-Nisa' : 66)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* <https://tafsirweb.com/1598-surat-an-nisa-ayat-66.html>.

PERSEMBAHAN

Almamater dan insan cita akademika

Untuk Almamater tercinta tempat menimba ilmuku yaitu perguruan tinggi

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ida Yarhamillah. 2024. Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari Dalam Melawan Kolonialisme Pada Tahun 1927-1957 di Surabaya.

Kata Kunci: KH. Hasyim Asy'ari dan *Tasyabbuh*.

Penelitian ini membahas mengenai munculnya fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam pergerakan melawan kolonialisme Belanda. Kolonialisme di Indonesia membawa pengaruh besar bagi masyarakat, salah satunya mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam melakukan pergerakan dengan tujuan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. Pemikiran tersebut terdapat pada fatwa anti *tasyabbuh* yang kemudian tertuang dalam keputusan muktamar ke 2 NU di Surabaya pada tahun 1927. Para ulama dalam menetapkan kaidah anti *tasyabbuh* selalu berlandaskan pada perbuatan yang dikategorikan sebagai *tasyabbuh* terhadap orang-orang kafir. Dalam penetapan fatwa anti *tasyabbuh* ini bertujuan sebagai bentuk larangan agar masyarakat terhindar dari segala bentuk jajahan, termasuk juga dalam bentuk kebudayaan melalui cara berpakaian.

Fokus Penelitian dalam penelitian ini ialah: 1) Apa latar belakang dikeluarkannya fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan kolonialisme pada tahun 1927-1957 di Surabaya, 2) Apa bentuk gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari, 3) Dampak gerakan anti *tasyabbuh* terhadap masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) mengetahui latar belakang munculnya fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan kolonialisme pada tahun 1927-1957, 2) mengetahui bentuk gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari, 3) mengetahui dampak gerakan anti *tasyabbuh* terhadap masyarakat.

Metode penelitian ini menggunakan lima tahapan dalam pendekatan historis yang harus dilakukan peneliti diantaranya: pemilihan topik, heuristik (penelusuran sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (keabsahan sumber), dan historiografi (penelusuran sejarah). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa kitab *Ziyadah at-Ta'liqat*, *Ahkamul Fuqaha*, selain itu penulis juga menggunakan sumber wawancara dengan beberapa pengurus wilayah nahdlatul ulama.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa: (1). Latar belakang dikeluarkannya fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari ada beberapa faktor diantaranya, sebagai acuan dalam landasan perjuangan bangsa Indonesia terhadap perlawanan para penjajah dari adanya segala bentuk penindasan. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari ingin menumpas segala kedzaliman yang merajalela, salah satunya dengan pemikirannya melalui fatwa anti *tasyabbuh* dari orang-orang kafir. (2) Segala bentuk gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari diantaranya adanya larangan memakai topi, dasi, celana dan sepatu, larangan menggunakan kapal Belanda ketika Haji, larangan meniru syariat penjajah, serta dianjurkannya pemakaian sarung sebagai identitas masyarakat muslim. (3) Dampak dari adanya fatwa anti *tasyabbuh* ini ialah munculnya rasa Nasionalisme dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt. Karena atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu dalam ajaran agama Islam. Sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “ **Fatwa Anti Tasyabbuh KH. Hasyim Asy’ari Dalam Melawan Kolonialisme di Nusantara Pada Tahun 1927-1957.**” Diajukan kepada program studi Sejarah dan Peradaban Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana humaniora (S. Hum).

Perjuangan serta kerja keras yang penulis alami dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak mudah, dan butuh dukungan dalam proses penyusunan tersebut. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan program sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis, untuk menjadi mahasiswa di Program Studi

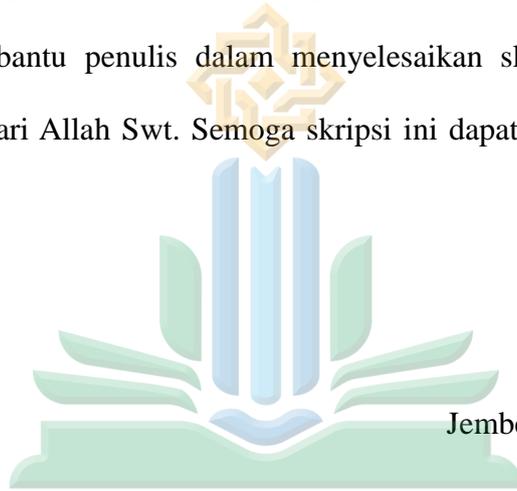
sejarah dan peradaban islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Atas bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Bapak Dr. Akhyat S. Ag, M.Pd. Atas bimbingan, motivasi, dan diskusi yang membangun selama proses perkuliahan.
5. Ibu Dahimatul Afidah, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A., Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., dan seluruh dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

7. Kepada pihak Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah membantu serta membimbing persoalan-persoalan dalam segala kegiatan kampus.
8. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
9. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak tercinta (Edi Mulyono) dan Ibu tercinta (Kartini) yang senantiasa telah memberikan dukungan berupa doa tanpa henti dan motivasi maupun dukungan material untuk terus melanjutkan Pendidikan S1, serta saudara kandung tercinta (Ahmad Jidanul Aqly) dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan untuk penulis.
10. Terima kasih kepada Dr. KH. Romadlon selaku Katib Syariah PWNU Jatim, yang telah memberikan banyak penjelasan mengenai munculnya anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari.
11. Terima kasih kepada H. Sholeh Hayat, SH selaku Wakil Katib Syariah PWNU Jatim sekaligus Jurnalis Majalah Aula, yang telah memberikan informasi terkait beberapa buku mengenai adanya anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari.
12. Terima kasih kepada Bapak Kayis selaku Pengurus Museum yang meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara terkait sumber dari penelitian penulis.
13. Kepada teman-teman penulis (Askarina, Widad, Salma, Ummu, Dyah Bella, Nisa Afifina, dan Vivi Surya). Dan kepada teman seperjuangan penulis yaitu keluarga besar Sejarah Peradaban Islam, khususnya Sejarah Peradaban Islam

2. Terima kasih telah menemani dalam melakukan penelitian dan bantuannya yang senantiasa selalu sabar menghadapi penulis, serta memberikan semangat penuh hingga terselesaikannya skripsi ini.
14. Terima kasih kepada semua pihak kos penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungannya hingga terselesaikannya pengerjaan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Jember 13 Oktober 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL DEPAN | i |
| HALAMAN SAMPUL DALAM | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| F. Studi Terdahulu | 10 |
| G. Kerangka Konseptual | 16 |
| H. Metode Penelitian..... | 20 |
| I. Sistematika Penulisan..... | 25 |

| | |
|---|-----------|
| BAB II KOLONIALISME DI SURABAYA DAN MUNCULNYA | |
| PERLAWANAN ORGANISASI NU | 28 |
| A. Kondisi Masyarakat Surabaya pada masa Kolonialisme | 29 |
| B. Sejarah Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama di Surabaya | 36 |
| C. NU sebagai Wadah Aspirasi Para Masyarakat Muslim | 41 |
| D. Latar Belakang Munculnya Pemikiran Anti <i>Tasyabbuh</i> KH. Hasyim Asy'ari | 44 |
| E. Hasil Keputusan Para Ulama mengenai Anti <i>Tasyabbuh</i> dalam Muktamar ke 2 NU..... | 47 |
| BAB III BENTUK GERAKAN ANTI <i>TASYABBUH</i> KH. HASYIM | |
| ASY'ARI | 50 |
| A. Larangan memakai Topi, Dasi, Celana dan Sepatu | 52 |
| B. Larangan bagi seseorang yang menunaikan Ibadah Haji dengan menggunakan Kapal Belanda..... | 55 |
| C. Larangan meniru Syariat Penjajah | 59 |
| D. Anjuran Pemakaian Sarung sebagai identitas masyarakat Muslim. | 61 |
| BAB IV DAMPAK GERAKAN ANTI <i>TASYABBUH</i> KH. HASYIM | |
| TERHADAP MASYARAKAT | 65 |
| A. Nasionalisme | 65 |
| B. Kejayaan Muslim Nusantara | 70 |
| C. Kemerdekaan Indonesia | 73 |
| BAB V PENUTUP..... | |
| A. Kesimpulan..... | 77 |

| | |
|---|------------|
| B. Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |
| LAMPIRAN..... | 86 |
| LEMBAR PERMOHONAN IZIN PENELITIAN..... | 98 |
| LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN..... | 99 |
| SURAT KEASLIAN TULISAN | 102 |
| BIOGRAFI PENULIS | 103 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| 2.1 Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama | 29 |
| 3.1 Kapal yang ditambatkan di Hindia-Belanda 1935 | 57 |
| 3.2 Gadis Bersarung dan Kebaja di Preanger Jawa Barat 1930..... | 64 |
| 4.1 Hari Kebangkitan Nasional 28 Oktober 1928..... | 65 |
| 4.2 Fatwa Djihad KH. Hasyim Asy'ari 10 September 1945..... | 67 |
| 4.3 Kitab Ahkamul Fuqaha' | 68 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 2.1 Pertumbuhan Penduduk di Surabaya Pada Tahun 1906-1930 | 33 |
|---|----|



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah mengalami masa penjajahan oleh bangsa asing, terutama pada masa penjajahan Belanda atau biasa dikenal dengan masa Kolonial. Lamanya kolonialisasi membawa pengaruh yang luar biasa bagi orang-orang Indonesia.¹ Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari dan para kiai lainnya membentuk jami'iyyah nahdlatul ulama yang bertujuan untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kerjasama dan kompromi bangsa kolonial. Para ulama memiliki siasat sendiri dalam menghadapi kolonial, yakni: salah satunya ialah dengan menolak untuk meniru cara berpakaian orang Belanda. Dengan terorganisasinya kalangan pesantren ke dalam organisasi keagamaan NU, ditemukan jalan baru dalam perjuangan menentang pemerintah Kolonial untuk memperoleh kemerdekaan bangsa.

Dalam kajian keislaman, para ulama mengangkat wacana ke-Nusantara-an sebagai daya perekat bagi kultur pemikiran dan bangsa. Hal ini, diibaratkan sebagai wadah yang “berkah” tempat Islam “tumbuh dan bangkit kembali” seperti yang telah disebutkan dalam Seret Carub Kandha dari Cirebon tentang proses Islamisasi Nusantara di tangan Syekh Jumadil Kubro

¹ Sekar Ayu Tanti. *Dampak Kolonialisasi Terhadap Budaya di Indonesia Dalam Novel Anak Tanah Air Karya Ajip Rosidi*. Departemen Ilmu Susastra Prodi Magister Ilmu Susastra FIB UI 2018, Hal: 5.

dan putranya, Syekh Ibrahim Asmorokondi, pada Abad ke 14.² Pendidikan karakter pesantren mampu mengajak bangsa ini untuk mandiri, bukan hanya dalam soal ekonomi dan politik. Tetapi, juga dalam kebudayaan dan kerja-kerja pengetahuan. Hal ini, memunculkan rasa patriotisme KH. Hayim Asy'ari untuk membuat keputusan dalam memilih tempat Tebuireng Jombang dalam mendirikan pesantren. KH. Hasyim Asy'ari memiliki nilai politik dapat dilihat dari sikap beliau yang melarang umatnya dalam mengikuti kebiasaan-kebiasaan kolonial.³ Pemikiran-pemikiran dari KH. Hasyim Asy'ari mengarah pada ide politik (*fiqh siyasah*) yang dapat menyatukan umat Islam untuk melawan bangsa kolonial. Ide tersebut merupakan bentuk pergerakannya terhadap bangsa kolonial, dengan mendirikan pesantren, ormas NU, dan organisasi-organisasi lain sebagai wadah dalam menjaga persatuan.

Pada masa penjajahan Belanda banyak menimbulkan keresahan yang telah dirasakan oleh masyarakat pribumi, hal ini dirasa telah menyinggung harga diri masyarakat pribumi. Bangsa kolonial tidak memperkenankan pribumi untuk memakai pakaian modern, pribumi juga diharuskan bersila dilantai. Dari bentuk diskriminatif yang dilakukan bangsa Belanda terhadap pribumi akhirnya menciptakan perlawanan dalam masyarakat. Perlawanan yang dilakukan masyarakat pribumi bertujuan untuk mempertahankan tanah air dan sedia untuk mengusir penjajah, baik dari segi fisik maupun diplomatik. Namun bentuk perlawanan yang dilakukan pribumi diartikan sebagai

² Ahmad Baso dkk. *KH Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai untuk Negeri. Museum Kebangkitan Nasional*. Hal 16.

³ Syafiatul Ummah dkk, *Dedikasi Politik dan Gerakan Pesantren Melawan Kolonial (Perlawanan Dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren*. Jurnal Keislaman, vol 7, no 1, hal 119.

pemberontak, pembuat onar, bandit dan sebagainya, hal ini adalah bentuk omong belaka yang dilakukan penjajah kolonial agar nama pejuang pribumi jelek di mata masyarakat lokal ataupun internasional.⁴ Kemudian, masyarakat pribumi mengatur strategi dalam perjuangan melawan penjajah, dari yang awalnya pelwanan dengan strategi militer berubah menjadi perlawanan yang damai sehingga terbentuklah berbagai pergerakan nasional dalam bentuk organisasi dengan tujuan meningkatkan Pendidikan, ekonomi, dan sosial. Ketidakadilan yang diterima oleh masyarakat pribumi kemudian membangkitkan kesadaran, sehingga muncul pergerakan nasional. Pergerakan nasional adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk melepaskan diri dari penjajah Belanda.⁵

Dalam histori Indonesia, penjajah memiliki peran bagi munculnya gerakan-gerakan yang bertujuan untuk mencapai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hadirnya sosok KH. Hasyim Asy'ari merupakan pemersatu bangsa yang kemudian dinobatkan sebagai tokoh pendiri bangsa. Pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sangat berperan penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia, terutama dengan tujuan untuk menyatukan seluruh komponen masyarakat. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari diluahkan melalui gerakan-gerakan yang bertujuan untuk melakukan perlawanan terhadap imperialisme penjajah. Gerakan yang dilakukan diantaranya mulai dari didirikannya organisasi Nahdlatul Ulama', menyatukan seluruh golongan Islam dalam MIAI dan kemudian melahirkan fatwa jihad atau resolusi jihad

⁴ Wahyu Iryana. Sejarah Pergerakan Nasional. (Jakarta: Pustaka: 2022), hal: 4.

⁵ Yasmis. *Serikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927)*. Dosen Jurusan Sejarah FIS UNJ, hal: 2

dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Organisasi dalam pergerakan melawan penjajah juga dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam perannya ketika merumuskan Pancasila. Ketika perumusan Pancasila, Ir. Soekarno mengutus bawahannya agar bertemu dengan KH. Hasyim Asy'ari untuk menanyakan kebenaran Pancasila sebagai semboyan Negara Indonesia.⁶ Pada masa Penjajahan KH. Hasyim Asy'ari membentuk barisan anak muda yang ditujukan pada santrinya agar berjiwa nasionalisme yang tinggi dalam membebaskan Indonesia dari jajahan Belanda.⁷ Organisasi tersebut bernama laskar Hizbullah untuk para pemuda dan laskar Sabilillah untuk para kyai yang berjuang dijalan Allah.

Pada masa kolonial, pesantren memiliki peran yang saling berlawanan antara Pendidikan tradisional dengan Pendidikan pemerintah. Namun, Pendidikan tradisional telah ada jauh sebelum bangsa kolonial datang ke Indonesia. Kemudian pada pertengahan abad ke 20, datanglah bangsa kolonial yang berdampak pada kecenderungan sistem Pendidikan kolonial atau biasa disebut dengan Pendidikan modern-sekuler. Bangsa kolonial menganggap bahwa pesantren merupakan sebuah ancaman karena Pendidikan yang ada di pesantren ini membawa agen perubahan sosial, sebagaimana yang telah dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari melalui pesantren yang didirikan di

⁶ Syafiatul Ummah dkk, *Dedikasi Politik dan Gerakan Pesantren Melawan Kolonial (Perlawanan Dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren*. Jurnal Keislaman, vol 7, no 1, hal 119.

⁷ Saputra, Inggar, *Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka*, Jurnal NU, Vol 3, No 1, Tahun 2019.

Tebuireng Jombang.⁸ Pesantren adalah wadah dalam mencerdaskan generasi muda, karena generasi muda begitu berarti dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pemuda adalah inti dalam pergerakan melawan penjajah.⁹ Adapun seorang pemuda pada zaman juga banyak berperan penting terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia, contohnya yakni Hizbullah yang merupakan pasukan barisan para pemuda dengan latar belakang pesantren.¹⁰ Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam dengan sisten asrama, yang mana kyai berperan sebagai figur sentral. Apapun pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai, semua yang diperintahkan kyai harus dikerjakan agar mendapatkan barakah.¹¹

Pada Abad ke 20, ketika revolusi pakaian bersamaan dengan semangat kebangkitan nasional mengalami pengaruh pakaian Belanda hingga akar rumput masyarakat pribumi, hal ini dipengaruhi oleh semakin solidnya perkembangan sistem Belanda. Namun, masyarakat pribumi banyak melakukan perlawanan akan kebudayaan yang dibawa oleh Eropa, hal ini khususnya dari kalangan pesantren yang banyak melakukan perlawanan. Kemudian pada tahun 1914, Ki Hajar Dewantoro mengambil jalan tengah karena problem tersebut terjadi dikalangan intelektual yang mendapat Pendidikan Belanda. Mereka kemudian mulai meninggalkan sarung dan

⁸ Mohamad Kholil, S.S., M.S.I. *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim)*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol 1, No 1, Hal: 33.

⁹ Nita Imroatul Naviah. *Peran Pemuda Dalam Pergerakan Indonesia Di Tahun 1928-1939*. Volume 2, No 2, Hal 318.

¹⁰ Seto Galih Pratomo. *Nasionalisme Pemuda: Pemikiran Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta, Literasi Bangsa, 2021), hal: 200.

¹¹ Amir Hamzah Wiryosukarto. *Biografi Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo, Gontor Press, 1996), hlm: 51.

menggantinya dengan celana dan dasi, hal ini berguna untuk menyesuaikan tradisi Eropa. Seiring berjalannya perkembangan sekolah, model pakaian ini berkembang di masyarakat serta kalangan pesantren. Nahdlatul Ulama' memandang hal tersebut sebagai bagian dari revolusi mental, kebudayaan dan pemikiran, bahwasannya penjajah memiliki makna terselubung dalam membelandakan bangsa dengan melalui kebudayaan. Adanya problem tersebut, membuat ulama' berupaya dalam membendung intervensi kebudayaan Belanda dengan mengeluarkan fatwa anti *tasyabbuh* dengan dalil *man tasyabbaha biqaumin fahuwa minhum* yang berarti barangsiapa mengadaptasi diri dari kelompok maka dia termasuk dalam kelompok tersebut. Anti *tasyabbuh* dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari dan digerakkan oleh para ulama' melalui keputusan Mukhtamar ke 2 NU tahun 1927.¹²

Para ulama' dalam menetapkan kaidah anti *tasyabbuh* selalu berdasarkan atas perbuatan yang dikategorikan sebagai *tasyabbuh* kepada orang-orang kafir. Pertama, terkait haram hukumnya meniru adat atau kebiasaan yang merupakan simbol khusus mereka dan hanya mereka saja yang melakukan seperti contoh adat peribadatan. Kedua, terkait diperbolehkan meniru orang kafir asal saat melakukannya tidak bermaksud berniat sebagian dari kelompok itu, seperti contoh kebiasaan sehari-hari dan bukan merupakan adat istiadat khusus mereka. Fenomena meluasnya *tasyabbuh* terhadap orang-orang kafir disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal sendiri karena pengaruh dari lingkungan terdekat misal keluarga dan

¹² Firdausi dkk, *Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa*. Jurnal Studi Islam, vol: 4, no 2, hal: 202-203.

masyarakat sekitar, sedangkan faktor eksternal ini disebabkan oleh banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke negara kita sehingga mempengaruhi pola pikir dan akhirnya tertarik untuk mengikutinya.¹³

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama' yang berperan sebagai pemimpin Nasional, juga tokoh ulama' yang memobilisasi gerakan anti kolonialisme di Indonesia. Beberapa sejarawan beranggapan bahwa gerakan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dipelopori melalui sumber keagamaan. Salah satu contohnya ialah adanya fatwa anti *tasyabbuh* yang merupakan bentuk gerakan KH. Hasyim Asy'ari terhadap imperialisme penjajah. Dalam menetapkan fatwa anti *tasyabbuh* ini bertujuan sebagai bentuk larangan agar masyarakat pribumi terhindar dari segala bentuk jajahan, termasuk juga dalam bentuk kebudayaan melalui cara berpakaian. Dalam kitab *Ziyadatu at-ta'liqat* menjelaskan beberapa penjelasan atas larangan memakai topi, jas, celana. Dengan tegas KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa dilarang memakai pakaian menyerupai bangsa kolonial jika itu diniatkan untuk meniru.¹⁴ Fatwa anti *tasyabbuh* ini diberlakukan bagi seluruh umat muslim di Nusantara karena KH. Hasyim Asy'ari ingin menanamkan kebencian terhadap penjajah bago seluruh umat muslim di Nusantara pada masa Kolonial.

¹³<https://www.uinsaid.ac.id/en/bertasyabbuh-pada-suatu-kaum-bolehkah-1#.~:teks=Rasulullah%20pernah%20bersabda%20dalam%20hadits,shalom%20alaichem%E2%80%9D%20dalam%20perkataannya%20yang>

¹⁴ Sikap tegas KH. Hasyim Asy'ari ini dimuat dalam surat kabar *Suara Nahdlatul Oelama*, no 4 (1346), lebih lengkapnya, lihat selengkapnya, Hasyim Asy'ari, *Ziyadatu At-Ta'liqat Mandzumati Syekh Abdullah Ibnu Al-Fasuruani* (JombangMaktabah at-Turats al-Islamy, 1996).

Adanya fatwa anti *tasyabuh* KH. Hasyim Asy'ari yang diberlakukan di kalangan pesantren membuat masyarakat menggunakan kopiah, blangkon sebagai identitas bagi pribumi, untuk pakaiannya menggunakan sarung, kebaya serta batik. Gerakan tersebut bersifat kondisional dan hanya berlaku di masa penjajahan, namun setelah Indonesia merdeka fatwa anti *tasyabuh* ini direvisi sehingga membuat kalangan pesantren memadupadankan budaya Eropa dengan budaya lokal, seperti contoh memakai kopiah dan celana oleh gerakan pemuda Ansor. Seiring berjalannya waktu, dari kalangan santri tetap bersikukuh dalam memakai sarung sebagai bentuk identitas mereka. Sedangkan masyarakat memakai sarung sebagai bentuk dalam kebudayaan lokal saja. Sejak saat itulah santri diidentikkan dengan kaum sarungan. Identitas keterbelakangan yang dikatakan oleh beberapa orang, terbantah sendiri ketika kaum sarungan yang menjadi julukan bagi santri dengan segala khas kebudayaannya dan menjadi identitas nasional yang kerap kali memperjuangkan demokrasi dan menghadapi Orde Baru.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari Dalam Melawan Kolonialisme di Nusantara Pada Tahun 1927-1957", maka peneliti kemudian menetapkan suatu fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa latar belakang dikeluarkannya fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan kolonialisme di Nusantara pada tahun 1927-1957?
2. Apa bentuk gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari?

3. Apa dampak gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari terhadap masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang munculnya fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan Kolonialisme di Nusantara pada tahun 1927-1957
2. Mengetahui bentuk gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari
3. Mengetahui dampak gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari terhadap masyarakat

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pemilihan ruang lingkup penelitian ini, terdapat suatu ruang lingkup yang bersifat temporal dan ruang lingkup yang bersifat spasial, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup temporal

Ruang lingkup temporal skripsi ini mengambil waktu pada tahun 1927-1957. Penelitian ini dimulai pada tahun 1927-1957, karena pada tahun 1927 KH. Hasyim Asy'ari memunculkan fatwa anti *tasyabbuh* yang putusan pada keputusan mukhtamar NU yang ke 2 dalam gerakan melawan bangsa kolonial. Pada tahun 1957 kemudian fatwa ini dihilangkan karena Indonesia telah merdeka di tahun tersebut.

2. Ruang lingkup Spasial

Batasan spasial atau tempat yang akan di kaji dalam penelitian ini ialah bertempat di Nusantara, khususnya di Surabaya yang merupakan sebuah kota dimana KH. Hasyim Asy'ari melakukan pergerakan dalam perlawanan terhadap penjajah. Di kota ini, perlawanan terhadap penjajah dibuktikan pada ketetapan muktamar ke 2 dalam fatwa anti *tasyabbuh*. Anti tasyabbuh diantaranya larangan meniru para penjajah, yaitu meliputi tingkah laku, perbuatan, keyakinan, kecintaan dan cara berpakaian.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian "Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari Dalam Melawan Kolonialisme di Nusantara Pada Tahun 1927-1957" sebagai berikut:

1. Kajian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan munculnya Fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan Kolonialisme di Nusantara pada tahun 1927-1957.
2. Menambah pengetahuan terkait bentuk gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari dan dampaknya terhadap masyarakat.
3. Menambah pengetahuan mengenai dampak gerakan anti tasyabbuh KH. Hasyim Asy'ari.

F. Studi Terdahulu

Pertama, Skripsi "Peranan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Organisasi NU Tahun 1926-1947" oleh Paulina Nola, mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu

Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah. Dalam skripsi tersebut, Paulina Nola membahas mengenai biografi KH. Hasyim Asy'ari beserta organisasi NU.¹⁵ Sedangkan Penelitian ini membahas faktor dikeluarkannya gagasan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari. Tahun yang digunakan Paulina Nola mulai 1926-1947, karena pada tahun tersebut ialah didirikannya organisasi NU. Sedangkan tahun yang digunakan dalam penelitian ini pada tahun 1927-1957, karena pada tahun inilah fatwa anti *tasyabbuh* digunakan sebagai pergerakan dalam melawan bangsa kolonial.

Kedua, Skripsi "Pemikiran Politik KH. Hasyim Asy'ari Dengan Pokok Permasalahan: Bagaimana Pemikiran Politik KH. Hasyim Asy'ari tentang Negara' dan Nasionalisme" oleh penulis Imas Aulia Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah. Dalam Skripsi Imas Aulia membahas tentang munculnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam dunia politik.¹⁶ Sedangkan di penelitian ini, penulis membahas tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari pada saat melawan penjajah yang dibuktikan dengan memunculkan fatwa anti *tasyabbuh* pada muktamar ke 2 NU.

Ketiga, Skripsi "Strategi KH. Hasyim Asy'ari Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Tahun 1889-1947" oleh penulis Nur Aini Febriyanti Mahasiswi Universitas PGRI Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sejarah. Dalam Skripsi Nur Aini Febriyanti ini

¹⁵ Paulina Nola, *Peranan Hasyim Asy'ari Dalam Organisasi NU Tahun 1926-1947*. (Skripsi universitas sanata dharma, tahun 2007).

¹⁶ Imas Aulia. *Pemikiran Politik KH. Hasyim Asy'ari Dengan Pokok Permasalahan: Bagaimana Pemikiran Politik KH. Hasyim Asy'ari tentang Negara' dan Nasionalisme*. (Skripsi Pendidikan Islam, tahun 2011).

memaparkan latar belakang sejarah kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dalam strategi penyebaran Islam di Nusantara, termasuk dalam organisasi Nahdlatul Ulama'.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memaparkan bentuk upaya KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam pemikiran terhadap pergerakan melawan penjajah. Selain itu juga, penelitian ini memiliki dampak besar yang terjadi pada masyarakat.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rijal Fadhi dengan judul "KH. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945". Skripsi terdahulu ini memaparkan tentang sebuah penelitian terhadap usaha KH. Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan kemerdekaan melalui organisasi Nahdlatul Ulama', serta penjelasan mengenai lahirnya resolusi jihad.¹⁸ Sedangkan dalam penelitian ini, memaparkan sebuah penelitian yang lebih luas terhadap usaha KH. Hasyim Asy'ari dalam pemikirannya pada fatwa yang diputuskan di mukhtamar NU ke 2, hal ini merupakan bentuk pergerakan KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan imperialisme terhadap penjajah. Pembahasan dalam penelitian ini menarik untuk digali lebih lanjut karena menciptakan dampak yang besar bagi kemerdekaan Indonesia.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Rizki Prayogo dengan judul "Konsep *Tasyabbuh* Al-Ayat Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Husnul Hakim".

Skripsi terdahulu ini membahas mengenai konsep *Tasyabbuh* dalam ayat Al-

¹⁷ Nur Aini Febrianti. *Strategi KH. Hasyim Asy'ari Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Tahun 1889-1947*. (Skripsi universitas PGRI Yogyakarta, tahun 2016).

¹⁸ Muhammad Rijal Fadhi. *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad tahun 1945 dalam usaha mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945*. (Skripsi universitas Muhammadiyah metro, tahun 2018).

Qur'an perspektif Ahmad Husnul Hakim.¹⁹ Sedangkan dalam penelitian ini, membahas mengenai *Tasyabbuh* dari hasil pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di penelitian terdahulu tergolong dalam penelitian Al-Qur'an Tafsir sedangkan dalam penelitian ini tergolong kedalam penelitian sejarah, dimana sejarah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang termuat dalam ketetapan Mukhtamar ke 2 NU pada tahun 1927-1957.

Keenam, Jurnal Diskursus Islam yang ditulis oleh Muhaemin dalam judul "Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama' Di Era Modern: Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari". Dalam Artikel Muhaemin ini memaparkan pemikiran yang mendialogkan mengenai teologi Islam dalam kehidupan modern terutama dalam menghadapi Imperialisme Penjajah. Jurnal Muhaemin ini juga mengungkap teologi ahlu sunnah wal-jama'ah atau aswaja yang menjadi karakter dari KH. Hasyim Asy'ari dan NU.²⁰ Sedangkan penelitian ini membahas sebuah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang telah diputuskan dalam organisasi nahdlatul ulama' pada tahun 1927 yakni anti *tasyabbuh* berupa dalil larangan menyerupai penjajah pada masa kolonialisme, penelitian ini juga memaparkan sebuah dampak yang terjadi setelah dikeluarkannya fatwa tersebut.

Ketujuh, Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia yang ditulis oleh Yusrianto dalam judul "Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

¹⁹ Rizki Prayogo. *Konsep Tasyabbuh Al-Ayat Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Husnul Hakim*. (Skripsi Institut PTIQ Jakarta, tahun 2022).

²⁰ Muhaemin. *Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama' Di Era Modern: Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari*. *Jurnal Diskursus Islam*. Vol 1, No 2, 2013. Hal: 320-323.

Melawan Kolonialisme". Karya Yusrianto ini membahas mengenai pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam perjuangannya melawan penjajah. Dalam karya Yusrianto juga membahas mengenai fatwa jihad yang kerap kali menjadi landasan perjuangan serta sebagai bentuk komitmen kebangsaan.²¹ Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam melakukan pergerakan melawan penjajah dengan cara mengeluarkan fatwa anti *tasyabbuh* yang kemudian diputuskan pada mukhtamar NU ke 2. Dalam penelitian ini juga memaparkan dampak dari dikeluarkannya fatwa anti *tasyabbuh* bagi masyarakat.

Kedelapan, Jurnal Theologia yang ditulis oleh Mat Sholikhin dalam judul "Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama' NU (KH. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus, KH. Wahab Hasbullah) Dalam Menegakkan Ahlu Al-Sunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah di Jawa Tahun 1926-1971".²² Artikel Mat Sholikhin ini membahas mengenai pemikiran tiga tokoh dan peranannya terhadap ahlu sunnah wal-jama'ah. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai pemikiran satu tokoh yakni KH. Hasyim Asy'ari dalam Fatwa anti *tasyabbuh* terhadap pergerakan melawan imperialisme penjajah.

Kesembilan, Jurnal yang ditulis oleh Chusnul Chotimah dalam judul "Aktualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan". Artikel Chusnul Chotimah ini memaparkan mengenai sebuah penelitian terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kebangsaan dan

²¹ Yusrianto. Pemikiran Politik dan Perjuangan. Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia. Vol 3, No 2, 2014. Hal: 266.

²² Mat Solikhin. *Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama' NU (KH. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus, KH. Wahab Hasbullah) Dalam Menegakkan Ahlu Al-Sunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah di Jawa Tahun 1926-1971*. Jurnal Teologi Islam, Vol 27, No 2, 2016.

kenegaraan. Jurnal yang ditulis oleh Chusnul Chotimah lebih merujuk kepada ideologi berbangsa dan bernegara, baik saat menghadapi penjajah Belanda maupun saat menghadapi penjajah Jepang.²³ Sedangkan dalam penelitian ini memaparkan mengenai sebuah penelitian terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ketika melakukan pergerakan terhadap penjajah yakni dengan fatwanya berupa anti *tasyabbuh* yang dimana fatwa ini berupa dalil larangan untuk meniru gaya hidup kelompok lain (penjajah). Sehingga penelitian ini menimbulkan dampak besar bagi masyarakat khususnya dilingkungan pesantren.

Kesepuluh, *Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* yang ditulis oleh Farid Mat Zain, Atikah Ishak, Nur Suhailah Abd Rahim & Noorsafuan Che Noh dalam judul “Kiyai Haji Hasyim Asya’ari: Ulama Penggerak Kemerdekaan Indonesia [Kiyai Haji Hasyim Asya’ari: The Ulema Behind Indonesia's Struggle For Independence]”. Artikel yang ditulis oleh Farid dkk ini meneliti usaha dan peranan K.H. Hasyim dalam pergerakan rakyat Indonesia menentang penjajahan Belanda dan Jepun. Selain Nahdatul Ulama, idealisme dan perjuangan untuk melihat Indonesia merdeka dilakukan melalui pesantren yang diasaskan.²⁴ Sedangkan penelitian ini membahas mengenai peranan KH. Hasyim Asy’ari dalam pergerakan pergerakan terhadap perlawanan para penjajah. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada susunan Bahasa, dimana peneliti terdahulu

²³ Chusnul Chotimah. *Aktualisasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan*. Jurnal Inovatif, Vol 3, No 2, 2018. Hal: 126.

²⁴ Farid dkk. *Kiyai Haji Hasyim Asya’ari: Ulama Penggerak Kemerdekaan Indonesia [Kiyai Haji Hasyim Asya’ari: The Ulema Behind Indonesia's Struggle For Independence]*. Jurnal Bitara. Vol 6, No 4, 2023.

merupakan jurnal yang berasal dari Malaysia sedangkan penelitian ini menggunakan Bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, penelitian ini juga membahas mengenai segala bentuk pergerakan KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan bangsa kolonial.

Berdasarkan Kesepuluh penelitian diatas mmerujuk kepada adanya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait dunia politik. Hal tersebut bertujuan untuk melawan Kolonialisme penjajah demi mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian diatas juga membahas mengenai penyebaran Islam yang ada di Jawa dengan melalui organisasi Nahdlatul Ulama. Perbedaan dari Kesepuluh penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah terletak pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang mana penelitian ini diputuskan dalam ketetapan Mukttamar NU ke 2 pada tahun 1927 di Surabaya. Selain itu kebaruan dari penelitian ini terdapat pada fatwa anti *tasyabbuh* para penjajah sebagai bentuk gerakan dalam melawan kolonialisme penjajah. Penelitian ini menarik untuk digali lebih lanjut karena belum ada yang meneliti terkait adanta fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari sehingga termasuk penelitian tersebut termasuk kedalam Sejarah Pemikiran.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari memiliki cakupan yang luas, sebab fatwa tersebut ditetapkan kepada seluruh masyarakat muslim di Nusantara pada waktu itu. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan yang akan diteliti, perlu adanya kerangka konseptual yang nantinya dapat menjelaskan gambaran pola

dari kerangka penelitian sehingga sebuah penelitian lebih terarah dan sesuai rumusan masalah serta tujuan penelitian yang akan dicapai.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah termasuk kedalam jenis penelitian sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran ialah terjemahan dari *history of thought*, *history of ideas*, atau *intellectual history*.²⁵ Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai studi tentang peran ide dalam peristiwa dan proses sejarah. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adanya larangan pemakaian topi, dasi, celana, dan sepatu, larangan tersebut ditetapkan kepada seluruh masyarakat Nusantara, khususnya Jawa dan Madura, sebagai bentuk refleksi rasa benci terhadap penjajah yang pada waktu itu banyak melakukan penindasan pada masyarakat pribumi.

Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Teori Perubahan Sosial

Berdasarkan latarbelakang masalah dalam penelitian ini, Sosio Histori ialah fenomena yang telah terjadi akibat perubahan sosial. Jadi, penelitian ini termasuk kedalam sejarah sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pemikiran salah satu tokoh sosiologi asal Prancis yakni: Pierre Felix Bourdieu atau lebih akrab dengan nama Bourdieu. Dalam karyanya tentang arena produksi budaya, Bourdieu menyatakan bahwa setiap tindakan sosial adalah struktur tindakan itu

²⁵ Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. Tiara Wacana Yogyakarta, 2003, Hal 189.

sendiri, keduanya dapat ditukarkan.²⁶ Pierre Bourdieu merupakan salah satu tokoh pencetus pemikiran sosial, yang mana pemikiran ini berawal dari teori praktik sosial. Kunci pemikiran Pierre Bourdieu berada pada ruang sosial yang tidak didefinisikan oleh kelas, tetapi oleh modal dengan berbagai jenis modal sosial, ekonomi, dan budaya. Perubahan politik dan sosial dapat dipahami sebagai bertemunya upaya dari dalam tindakan yang kolektif.²⁷ Bourdieu menggambarkan teori praktik sosial dengan memanfaatkan habitus, modal, arena, dan praktik dalam studi sosiologi. Hal ini dapat kita ketahui melalui rumus seperti (Habitus X Modal) + Arena = Praktik. Dalam rumus tersebut, teori yang menekankan pada struktur dan objektivitas dipadukan dengan teori yang menekankan peran yang dimainkan aktor serta subjektivitasnya.²⁸

Dengan demikian, dalam pandangan peneliti, teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu ini dapat dihunikan untuk menganalisis pemikiran anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan Kolonialisme penulisan ini termasuk Sejarah Sosial karena terlihat dari fenomena yang muncul dalam bidang politik perang. Hal ini, dapat dilihat ketika munculnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap larangan dalam memakai menyerupai penjajah dimasa kolonial. Bentuk larangan tersebut, dirumuskan dalam fatwa anti *tasyabbuh* yang berupa dalil. Adanya larangan dalam berpakaian merupakan bentuk fenomena sosial politik, karena hal

²⁶ Harker, Richard dkk. (*Habitus X Modal*) + arena = praktik, *Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap*, (Yogyakarta: Jalansutra, 1990, hlm 20.

²⁷ Elly Prihasti Wuriyani, *Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra*, 03.

²⁸ Kahfi. *Landasan Teori, Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu*.
<https://etheses.iainkediri.ac.id>.

tersebut termasuk upaya KH. Hasyim Asy'ari dalam ruang lingkup sosial politik yang bersifat kolektif. Sifat kolektif ini ditunjukkan pada masyarakat muslim yang ikut berperan dalam perubahan sosial dengan menjalankan perintah untuk tidak menyerupai kaum penjajah.

2. Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial didefinisikan oleh suatu keyakinan dan tindakan yang tak terduga, yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menghalangi atau memajukan perubahan dalam tatanan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori Anthony Giddens yang menyatakan bahwa gerakan sosial merupakan suatu bentuk upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai suatu tujuan bersama melalui gerakan kolektif diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.²⁹ Hal ini, dapat ditafsirkan mengenai definisi konsep gerakan sosial Giddens merupakan tindakan kolektif untuk mencapai keinginan bersama.

Dalam penelitian ini gerakan sosial dibuktikan pada saat munculnya fatwa anti *tasyabuh* KH. Hasyim Asy'ari yang bertujuan untuk melakukan pergerakan dalam melawan kolonialisme penjajah. Fatwa ini merupakan bentuk kolektif yang pada masa kolonial ini ditetapkan pada seluruh umat muslim Nusantara sebagai larangan agar masyarakat tidak menyerupai penjajah. Fatwa anti tasyabbuh pada masa kolonial mampu

²⁹ Suharko, Gerakan Baru di Indonesia: Repretoar Gerakan Petani, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 10 No. 1. Diakses Pada 17 Desember 2018.

menggerakkan masyarakat dalam penggunaan sarung sebagai identitas masyarakat muslim Nusantara.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian ialah suatu cara, petunjuk atau jalan guna menemukan fakta-fakta dan data dengan cara menerapkan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Menurut Kuntowijoyo, ada lima tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik (penelusuran sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (keabsahan sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).³⁰

1. Pemilihan topik ialah tahap pertama dalam penelitian sejarah. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan topik yang akan dikaji terlebih dahulu agar dapat membedakan topik sejarah dengan topik yang lainnya. Dalam tahap ini memiliki batasan waktu yaitu pada masa kolonialisme, sedangkan batasan ruang yang telah ditentukan ialah fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam melakukan pergerakan melawan Kolonialisme pada tahun 1927-1957. Pemilihan topik didasari pada dua aspek yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.³¹ Kedekatan emosional penulis melakukan penelitian ini didasari adanya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam melarang untuk menyerupai golongan penjajah. Seiring perkembangan zaman, pemikiran tersebut direvisi ulang sehingga menjadikan sebuah akulturasi dalam budaya.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm, 69.

³¹ Kuntowijoyo, 70.

Penulis juga tertarik akan hal kajian sejarah dimasa penjajah, hal ini karena memiliki dampak bagi masyarakat khususnya dalam dunia pesantren. Adanya sumber-sumber juga menjadi salah satu motivasi bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber) merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah. Dalam Ilmu Sejarah, istilah ini dikenal sebagai salah satu metode penelitian dan didefinisikan sebagai serangkaian tahap dalam proses pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian yang berkaitan dengan topik riset melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan lain sebagainya. Terdapat dua macam sumber dalam sejarah berdasarkan cara narasumber mendapatkan informasi yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³²

- a. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan bahan utama yang digunakan dalam sebuah penulisan sejarah. Dalam memulai penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan sumber Sejarah yang digunakan sebagai data untuk memulai penulisan Sejarah. Sumber Primer yang dapat penulis temukan diantaranya berupa kitab Ziyadah At-Ta'liqat dari karangan KH. Hasyim Asy'ari, kitab ini memberikan informasi mengenai polemik beliau dengan Syekh Abdullah bin Yasin Al-Fasuruwani. Penulis juga menemukan terjemahan dari kitab Ziyadah At-Ta'liqat

³² Kuntowijoyo, 70.

yang dimana buku ini memberikan informasi terkait hasil pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, didalam buku tersebut memaparkan beberapa informasi terkait Agama, Perempuan dan Masyarakat. Selain itu, buku terjemahan ini juga membahas mengenai hukum memakai pakaian orang kafir yang dimana hukum tersebut muncul karena disebabkan oleh adanya fatwa anti *tasyabuh*. Selanjutnya, penulis juga menemukan riwayat singkat Nahdlatul Ulama' di museum NU Surabaya, isi dari riwayat singkat ini yakni berupa sedikit informasi terkait cara berpakaian agar tidak menyerupai Penjajah.

Sumber wawancara dari beberapa tokoh ulama NU diantaranya: kiai Romadlon selaku Katib Syariah PWNU Jatim yang memberikan informasi terkait latar belakang munculnya fatwa anti *tasyabuh* hingga dihilangkannya fatwa tersebut, Kiai Sholeh Hayat selaku Wakil Katib Syariah PWNU Jatim sekaligus Jurnalis Majalah Aula yang memberikan informasi mengenai keputusan NU yang melarang meniru pakaian orang kafir, serta Bapak Kayis selaku Pengurus Museum NU yang memberikan informasi terkait Museum NU di Surabaya.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber yang digunakan untuk mendukung sumber utama atau juga dapat dikatakan sebagai penguat sumber utama, yang kemudian dapat menghasilkan fakta sejarah yang kuat. Sumber Sekunder dari penelitian ini berupa Buku Solusi

Problematika Islam yang didapat oleh H. Sholeh Hayat, SH dikediamannya di Bangil. Selain itu, penulis juga menemukan beberapa informasi mengenai bentuk gerakan yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari di beberapa Museum Jawa Timur, seperti Museum KH. Hasyim Asy'ari Jombang dan Museum Nahdlatul Ulama Surabaya. Sumber Sekunder dari penelitian ini juga berupa beberapa jurnal dan artikel yang berkaitan tentang pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Diantaranya adalah *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* yang berjudul "Intercultural Theology KH. Hashim Asy'ari: Memadukan Kebudayaan, Keislaman, dan Nasionalisme di Indonesia.

3. Verifikasi

Tahap ini terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber prasasti. Kritik ekstern adalah verifikasi tentang otentisitas dan keaslian sumber, sedangkan kritik intern adalah verifikasi terhadap kredibilitas isi sumber.³³ Dalam penelitian ini, kritik ekstern meliputi deskripsi jenis aksara, lokasi penemuan sumber, dan ciri fisik sumber (meliputi arsip, koran, dan majalah). Kritik intern meliputi kritik terhadap bahasa yang digunakan dalam sumber. Pada tahap ini juga peneliti melakukan alih bahasa terhadap prasasti-prasasti yang telah diverifikasi. Setelah itu sumber akan diurutkan secara kronologis berdasar angka tahun di kode register.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal: 101.

4. Interpretasi

Pada tahap ke empat peneliti melakukan interpretasi atau dapat dikenal dengan analisis sejarah. Interpretasi ini bertujuan agar menghasilkan keabsahan dalam sumber sejarah. Interpretasi ini juga bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan dari sumber sejarah, setelah itu disusunlah fakta tersebut menjadi satu kesatuan.³⁴ Dalam interpretasi memiliki dua metode didalamnya yakni analisis dan sintesis.³⁵ Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatuhkan. Setelah melakukan penguraian fakta-fakta yang penulis dapatkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka penulis kemudian melakukan sintesis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

a. Analisis

Dalam analisis ini peneliti menguraikan sumber yang sudah diverifikasi. Masing-masing sumber memiliki sebuah informasi, dimana informasi ini disebut dengan fakta. Proses analisis bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan fokus penelitian ini, analisis yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menganalisa Anti tasyabbuh KH. Hasyim Asy'ari. Dalam menganalisa sumber, peneliti membandingkan segala macam data. Mulai dari kepustakaan, sumber lisan (wawancara), hingga kitab, yang kemudian diuraikan dengan sebenar-benarnya.

³⁴ Kuntowijoyo. 102.

³⁵ Kuntowijoyo. 100.

b. Sintesis

Setelah terkumpulnya berbagai data, maka kemudian muncul adanya penemuan fakta. Misalnya terdapat data-data tentang anti tasyabbuh pada masa Kolonial yang termuat dalam kitab Ziyadah At-Ta'liqat dan Ahkamul Fuqaha', kemudian data tersebut disatukan dalam bentuk tulisan yang dapat di ambil sebuah kesimpulan yang nantinya akan di tulis secara runtut.

5. Historiografi

Tahap terakhir yaitu historiografi. Historiografi secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani, historia yang berarti penyelidikan mengenai gejala alam fisik, dan grafien yang berarti gambaran, tulisan atau uraian. Secara istilah historiografi dapat diartikan sebagai sebuah tulisan atau uraian mengenai hasil penelitian. Historiografi adalah proses penyusunan atau penulisan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan dari hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keseluruhan proses penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini. Dengan adanya Sistematika Pembahasan penulisan skripsi ini, akan menjadi jelas, terarah dan sistematis. Skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I

Pada bab I skripsi ini berisikan pendahuluan, dalam pendahuluan terdapat sub bab, diantaranya meliputi konteks penelitian yang berfokus pada penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Pada bab II skripsi ini berisikan tentang pembahasan penelitian, didalamnya penulis akan memaparkan tentang asal muasal ulama' dan santri menjadikan sarung sebagai simbol dalam pergerakan dalam perlawanan penjajah. Pembahasan dalam penelitian Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari Dalam Melawan Kolonialisme Pada Tahun 1927-1957 di Surabaya ini meliputi: Kondisi masyarakat Surabaya pada masa Kolonialisme, Sejarah berdirinya organisasi nahdlatul ulama di Surabaya, NU sebagai wadah aspirasi masyarakat muslim, Latar belakang munculnya pemikiran anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari, serta Hasil keputusan para ulama mengenai anti *tasyabbuh* dalam muktamar ke 2 NU.

3. BAB III

Pada bab III skripsi ini berisikan tentang pembahasan penelitian yang didalamnya memaparkan bentuk gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim' Asy'ari dan dampaknya terhadap masyarakat. Dalam hal ini, memaparkan beberapa bentuk gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari diantaranya: a. Bentuk gerakan KH. Hasyim Asy'ari sebagai bentuk

refleksi rasa benci terhadap penjajah, yang meliputi: adanya larangan memakai topi, dasi, celana dan sepatu, adanya larangan bagi seseorang yang menunaikan ibadah haji dengan menggunakan kapal Belanda, larangan meniru syari'at para penjajah, serta dianjurkannya pemakaian sarung sebagai identitas masyarakat muslim. b. Dampak gerakan anti tasyabbuh KH. Hasyim Asy'ari terhadap masyarakat, yang meliputi: tumbuhnya rasa nasionalisme, kembalinya kejayaan muslim nusantara, serta diperolehnya kemerdekaan Indonesia.

4. BAB IV

Bab IV adalah bagian terakhir juga sekaligus sebagai penutup. Dalam bab IV ini, berisi tentang kesimpulan dan saran. Penulis akan menampilkan pemaparan tentang jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penulisan tersebut. Selanjutnya pada bagian saran yaitu membuat rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

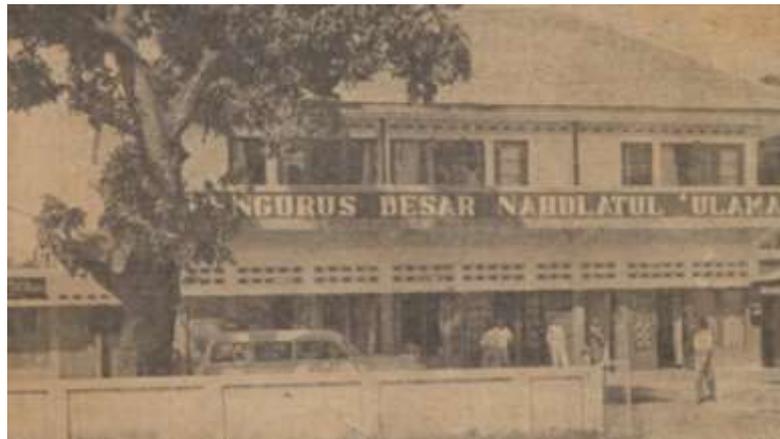
BAB II

KOLONIALISME DI SURABAYA DAN MUNCULNYA PERLAWANAN ORGANISASI NU

Pada masa kolonial yang bertepatan dengan masuknya Abad XX, kota Surabaya telah berkembang menjadi kota utama di Indonesia. Perkembangannya bermula dari tradisional menuju modern, hal ini membutuhkan penunjang yakni dalam peran politik, sosial dan ekonomi. Di tahun 1906 kota Surabaya ditetapkan sebagai kota otonom / *gemeente*, sehingga di tahun tersebut kota Surabaya mengalami kemajuan menjadi salah satu kota terbesar pada masa Kolonial Belanda.¹ Peranan Surabaya sejak masa kolonial memang mempunyai fungsi yang strategis bagi pusat pemerintahan dan perdagangan, hal ini memudahkan aksesibilitas bagi NU untuk melakukan pergerakan pemikiran, sehingga kemudian Surabaya dijadikan markas utama bagi berkumpulnya para kiai. Sebagai salah satu kota terbesar kedua, Surabaya juga memiliki nilai historis bagi pertumbuhan dan perkembangan NU. Selain menjadi tuan rumah bagi berdirinya NU, kota Surabaya ini juga menjadi tempat para kiai dalam mengendalikan NU di masa awal-awal perkembangannya. Secara Nasional, kontribusi Surabaya pada NU memang tidak perlu diragukan lagi karena telah banyak catatan sejarah yang mengabadikannya.² Salah satu bentuk kontribusi Surabaya pada NU adalah Kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' (PCNU) yang awal berdirinya bertempat di Bubutan, Surabaya.

¹ Purnawan Basundoro, "Penduduk Dan Hubungan Antaretnis di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial", Jurnal Paramita, Vol 22, No 1 (Januari 2012): 1-13.

² Abdullah Alawi, "Jejak Awal NU Surabaya", diakses pada 4 Juli 2018.



Gambar 2.1 Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
(Sumber: NU Online)

A. Kondisi Masyarakat Surabaya Pada Masa Kolonialisme

Surabaya merupakan sebuah kota yang lahir tidak secara tiba-tiba, kota ini memiliki asal-usul berupa kisah rakyat yang dianggap sebagai lahirnya kota tersebut. Salah satu kisah rakyat yang dianggap sebagai legenda ialah lahirnya kota Surabaya sebagai perkelahiran antara ikan *Suro* dan *Boyo*, sehingga hal ini menciptakan nama Suroboyo (Surabaya). Namun, sampai saat ini tidak ada bukti yang menjelaskan tentang asal usul Surabaya. Akan tetapi, Legenda lahirnya Surabaya menjadi bukti bahwa lahirnya kota ini di sebuah desa ujung pantai.³ Sebuah keputusan resmi Walikota Surabaya Nomor 64/WK/75 tanggal 18 Maret 1975 menetapkan tanggal 31 Mei 1293 sebagai hari kelahiran Kota Surabaya. Kemudian tanggal tersebut dikaitkan dengan kemenangan Raden Wijaya saat menghadapi Pasukan Tartar yang dipercaya

³ James Danandjaja, *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, (Jakarta: Grafitipers, 1986), hal 66-83.

terjadi di sebuah desa tepi pantai yang pada saat ini berkembang menjadi kota Surabaya.⁴

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang menjadi ajang perebutan ruang masif. Persaingan dalam memperoleh ruang di kota biasanya melibatkan hampir semua unsur yang menginginkan atau memiliki kepentingan atas ruang tersebut. Dalam konteks persaingan ini, masyarakat miskin harus berkompetisi agar dapat mendapatkan ruang demi memenuhi kebutuhan primer mereka seperti halnya tempat pemukiman dan mata pencaharian. Di akhir abad ke 19, Surabaya menjadi kota terbesar yang paling dinamis serta menjadi pusat ekonomi, karena memiliki kawasan *hinterland* yang subur.⁵ Sehingga kemudian Surabaya dikenal sebagai kota industri terkemuka di Indonesia. Kemudian pada awal abad ke 20, Surabaya telah menjadi salah satu kota maju di Jawa.⁶ Kemajuan kota Surabaya menjadi acuan bagi orang-orang untuk melakukan aktifitas di Surabaya, karena kawasannya cukup strategis. Dalam hal ini, kemudian para ulama'-ulama' pesantren menjadikan kota Surabaya sebagai markas bagi berkumpul dalam menetapkan sebuah persoalan yang terjadi pada saat itu.

Pada masa Kolonial, kawasan Surabaya ini menjadi salah satu kota yang berpotensi cukup besar untuk berkembang. Hal ini, disebabkan karena adanya transportasi seperti jalur kereta dan pelabuhan yang relatif lengkap

⁴ Subbag Humas dan Protokol Kotamadya Surabaya, Surabaya dalam Lintasan Pembangunan, (Surabaya: Kotamadya Daerah Tk. II Surabaya, 1980), hal 19.

⁵ Purnawan Basundoro, Dari Kampung Desa ke Kampung Kota: Perubahan Ekologi Kota Surabaya Dalam Perspektif Permukiman Pada Masa Kolonial. Vol 1, No 10, 2010, Hal 845-861.

⁶ Purnawan Basundoro, Penduduk dan Hubungan Antaretnis di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial. Vol 22, No 1, 2012, Hal 1-13.

sehingga memudahkan dalam sektor pembangunan dan perdagangan. Selain itu, kawasan Surabaya begitu kaya akan aktivitas perekonomian dalam menguasai komoditas beras, tenaga manusia dan juga hak perdagangan, terutama pada transaksi perekonomian terbesar yang terletak pada komoditas gula (Garadian 2018). Surabaya kemudian dikenal sebagai salah satu pengekspor komoditas gula terbesar di Jawa. Pesatnya perkembangan kota Surabaya didasarkan pada kota pelabuhan yang dapat dijadikan sebagai monopoli perdagangan, sehingga kemudian kota ini menarik minat masyarakat Eropa untuk berbondong-bondong melakukan migrasi penduduk di kota tersebut. Kondisi tersebut, mengakibatkan kota Surabaya mengalami perubahan pada struktur sosial masyarakat yakni adanya pemukiman baru yang biasa disebut dengan masyarakat Eropa.

Berangkat dari tingginya faktor perdagangan, Bangsa Eropa kemudian berubah kearah politik yang begitu represif dan menjajah. Keberadaan bangsa Kolonial di kota Surabaya ini umumnya sebagai penjajah, sebab merekalah yang paling berkuasa diantara pendatang yang menduduki kota tersebut. Meski jumlah mereka terbilang cukup sedikit dari beberapa golongan yang menetap di Surabaya, namun mereka mampu menentukan arah kebijakan, diantaranya yaitu kebijakan politik, kebijakan ekonomi, dan kebijakan sosial. Sehingga pada masa itu, kota Surabaya sudah menjadi kota Kolonial yang berisi masyarakat beraneka ragam yaitu para penjajah, para pendatang (Imigran), dan juga penduduk asli (Bumi Putera).⁷

⁷ Brenda Yeoh, 1996: 1

Dibawah kekuasaan Hindia-Belanda, Surabaya mengalami peningkatan dalam bidang perdagangan dan industri. Peningkatan ini dialami Surabaya dari waktu ke waktu karena disebabkan oleh tempat yang strategis yaitu DAS Brantas. Sejak pertengahan abad ke 19, perkembangan Surabaya terlihat pada industri barang kerajinan tangan. Namun, tidak hanya industri pada sektor kerajinan saja yang bertumbuh pesat, melainkan pertumbuhan yang bermula pada pendirian Marine Etabillissement di Muara Kalimas oleh pemerintahan Kolonial. Kemudian pada tahun 1888 Marine Etabillissement mengalami perubahan yang pesat sehingga mencirikan Surabaya sebagai pusat kegiatan maritime di Hindia-Belanda.⁸ Dampak yang terjadi dari perkembangan Surabaya telah memberikan warna bagi orang yang bertempat tinggal disana sehingga muncullah keberagaman dalam beraktivitas.

Semakin meningkatnya aktivitas perekonomian di Surabaya, semakin meningkat pula aktivitas dalam perdagangan. Hal ini menyebabkan banyaknya pendatang yang kemudian datang dan menetap, diantaranya orang Eropa, Cina, Timur Asing, dan Arab. Orang Eropa mengalami peningkatan yang sangat drastis yakni meningkat tiga kali lipat, sedangkan orang Cina juga mengalami peningkatan dua kali lipat Adapun pertumbuhan penduduk di Surabaya pada tahun 1906-1930 sebagai berikut.

⁸ Gusti Muhammad Prayudi dan Dewi Salindri. *Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942*. 2015. Vol 1, Hal 20-34.

Tabel 2.1

| Tahun | Eropa | Pribumi | Cina | Arab | Timur Asing | Jumlah |
|-------|--------|---------|--------|-------|-------------|---------|
| 1906 | 8.063 | 124.473 | 14.843 | 2.482 | 327 | 150.188 |
| 1930 | 26.376 | 260.537 | 38.928 | 5.732 | 5.608 | 337.181 |

(Sumber: G. H. Von Vaber, Neuw Soerabaia.)⁹

Pertumbuhan penduduk yang begitu tinggi dapat mempengaruhi perkembangan fisik Surabaya yakni adanya peningkatan tempat tinggal, pekerjaan, dan transportasi. Kemudian hal ini, mengalami perluasan ke arah Selatan yang diantaranya adalah daerah Darmo, Ketabang, Jembatan Merah, Pasar Besar, Gemblongan, dan daerah Baliwerti.¹⁰ Pertumbuhan penduduk ini menyebabkan banyaknya industri yang membuka lapangan pekerjaan. Hal ini, sangat membutuhkan akan tenaga kerja yang berpendidikan. Selain itu perkembangan dalam bidang sosial tampak dari cara hidup orang Eropa dalam hal berpakaian dan cara makan. Dampak yang terjadi pada bidang sosial tersebut membuat masyarakat pribumi meniru gaya hidup orang Eropa. Masyarakat pribumi juga sangat terbuka terhadap kebudayaan Asing. Meningkatnya pertumbuhan penduduk Eropa, membuat tingginya status sosial bangsa Eropa dibanding masyarakat pribumi. Kemudian orang Eropa mulai mendirikan sekolah untuk anak-anak Eropa yang ada di Surabaya.¹¹

⁹ Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1933), hal 2.

¹⁰ Handinoto, 1996: 107-115).

¹¹ Gusti Muhammad Prayudi dan Dewi Salindri. *Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942*. 2015. Vol 1, Hal 20-34.

Keberadaan orang Eropa telah menciptakan masyarakat berlapis-lapis yang dibedakan berdasarkan etnis secara ketat.¹² Golongan yang paling utama ialah orang Belanda Totok yang beragama Kristen, dibawah Belanda Totok ialah Belanda Indo, dan dibawah Belanda Indo ialah orang Cina, Arab, dan Timur Asing. Kemudian terakhir adalah orang Indonesia (Bumi Putera).¹³ Dalam banyak kasus, hubungan orang Eropa dengan penduduk lokal murni berada pada hubungan antara penjajah dan yang terjajah.

Dari adanya penjajahan tersebut, masyarakat Pribumi banyak mengalami bentuk penindasan yang diantaranya menjadi buruh angkut di pelabuhan Tanjung Perak. Pada tahun 1927, para pendatang yang berasal dari Madura mengambil pekerjaan kasar sebagai buruh angkut dipelabuhan, dengan jumlah sekitar sepuluh ribu buruh angkut harian. Penindasan yang paling kejam juga terjadi dibawah penjajahan Jepang yang menerapkan kerja paksa atau *Romusha*. Sistem Romusha digunakan untuk bekerja secara paksa dalam proyek pembangunan banteng-benteng yang ada di dekat pantai. Hal ini nampak membuat kondisi mereka yang begitu menyedihkan karena sudah seperti budak yang harus bekerja tanpa mengenal batas waktu dan juga mendapatkan perlakuan yang intimidatif.¹⁴

Sikap orang-orang Belanda dan Jepang yang diskriminatif Karena posisi Sosial dan Politiknya yang istimewa terhadap etnis lain, membuat

¹² Purnawan Basundoro. Penduduk dan Hubungan Antaretnis di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial. *Jurnal Pramita*. Vol 22, No 1, 2012, Hal 7.

¹³ Suryohadiprojo, 1997, Hal 8.

¹⁴ Bangkes Bangpol. Pemberontakan Peta Terhadap Penjajahan Jepang. 2023. <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/683/14-februari-1945-pemberontakan-peta-terhadap-penjajah-jepang>.

adanya rasa ketidaknyamanan sehingga muncullah perlawanan dalam bentuk kultural yang khas *arek Suroboyo* terhadap Bangsa Belanda. Simbol perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajah dan persatuan bangsa ditunjukkan melalui aksi nyata dalam pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Pada tanggal tersebut merupakan puncak pertempuran di Surabaya, dengan berbagai penyerangan pasukan Inggris di segala penjuru arah Surabaya. Pertempuran ini dilatarbelakangi oleh kehadiran Inggris ke Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945. Kehadiran mereka ialah bertujuan untuk melucuti persenjataan pasukan Jepang yang telah menyerah. Akan tetapi, kehadirannya ini justru menimbulkan ketegangan dengan rakyat Surabaya.¹⁵

Pertempuran di Surabaya ini bukan hanya tentang pertempuran fisik, akan tetapi juga perihal tentang pertempuran semangat serta menjunjung nilai ideologi. Berkobarnya Semangat Islam santri di medan perang Surabaya telah menjadi bukti nyata tentang nilai-nilai agama, sehingga hal ini dapat menjadi sumber kekuatan yang begitu luar biasa dalam melakukan perjuangan melawan penindasan serta menegakkan sebuah kemerdekaan.¹⁶

Seperti hasil wawancara dengan Kiai Romadhon selaku Katib Suriyah PWNU yang menyampaikan bahwa:

“Segala bentuk penindasan atau kejahatan terhadap rakyat Indonesia dari Belanda itu ditanamkan oleh para ulama untuk menanamkan kebencian terhadap semua tingkah laku dan perbuatan Belanda. Sehingga kemudian sampai muncullah fatwa anti *tasyabbuh* dengan

¹⁵ Sugiarti, Suniah, Kunah. Spirit Islam Dalam Fatwa Jihad Pada Pertempuran Surabaya 1945. Vol 6, No 1, 2024, Hal 148.

¹⁶ Sugiarti, Suniah, Kunah. Spirit Islam Santri Dalam Fatwa Jihad Pada Pertempuran Surabaya 1945. Vol 6, No 1, 2024, Hal 150.

dalil Mantasyabbaha biqaumin fahuwa minhum, dan ketika pakaian yang khas dari Belanda kita tiru maka itu termasuk lebih condong ke Belanda. Kemudian dari adanya ketetapan tersebut masyarakat Jawa khususnya, tidak ada yang berani menggunakan pakaian yang menyerupai penjajah karena disamping diharamkan itu juga merupakan ciri khas dari pendukung Belanda, padahal kita sedang melakukan perlawanan pada waktu itu. Kiai juga memiliki komitmen yang tinggi dalam melakukan perlawanan terhadap para penjajah.”

B. Sejarah Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama' di Surabaya

NU merupakan singkatan dari Nahdlatul Ulama, yang memiliki arti kebangkitan ulama. Para ulama merupakan panutan umat yang dimana umat akan mengikutinya. Seperti halnya menurut Kiai Ramadhon yang telah diwawancarai penulis, menurutnya fatwa dari kiai atau ulama lebih dipercaya dari pada yang dianjurkan oleh tokoh-tokoh selain ulama. Oleh karena itu, kemudian para ulama mendirikan organisasi NU pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 di Surabaya, hal ini bertujuan untuk membangkitkan serta kejayaan umat bagi Islam.¹⁷

Pendirian organisasi NU dilatarbelakangi oleh gagasan KH. Wahab Hasbullah yang merupakan salah satu santri KH. Hasyim Asy'ari. Namun, KH. Wahab Hasbullah sadar bahwa pendirian jami'iyah akan berhasil jika didirikan oleh Hadratussyekh, kemudian KH. Wahab Hasbullah matur kepada Hadratussyekh serta sowan juga kepada Syaikhona Cholil Bangkalan. Dan di bulan Rajab 1344 H atau Januari 1926, Jami'iyah NU didirikan oleh Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah,

¹⁷ Fatkhul Mubin. Sejarah Dan Kiprah Nahdatul Ulama di Indonesia. Hal 3-4.

KH. Bisri Syansuri dan beberapa kiai dari pesantren terkemuka lainnya dari pulau Jawa.¹⁸

Organisasi nahdlatul ulama' berdiri ketika Indonesia berada dibawah kekuasaan bangsa kolonial Belanda. Pada masa kolonial inilah organisasi didirikan, tujuan dari pendirian NU adalah sebagai bentuk upaya gerakan dalam melawan para penjajah. Gerakan ini juga merupakan gerakan muslim yang berperang melawan penjajah yang membawa agama selain agama Islam. Hanya orang-orang beragama Islam yang mengikuti gerakan dalam organisasi Nahdlatul Ulama'. Organisasi NU lebih difokuskan pada masalah Agama, Sosial dan Ekonomi. Namun, tujuan utama kiai membentuk NU sebenarnya lebih condong terhadap masalah perkembangan politik. Karena pada saat bangsa kolonial Belanda datang ke Indonesia, Bangsa Indonesia mengalami penderitaan atas jajahan bangsa kolonial Belanda. Kemudian hal ini melatarbelakangi bagi berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama', melalui organisasi ini para ulama' pesantren juga dapat memperkuat keberadaan pesantren yang dimiliki.¹⁹

Sebelum berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama' di Hindia-Belanda, sudah ada berbagai macam organisasi lain yang sama-sama bertujuan dalam pergerakan nasional, seperti halnya Budi Utomo, Muhammadiyah, perhimpunan Indonesia, dan masih banyak lagi yang lain. Namun, Organisasi NU ini termasuk dalam gerakan sosial keagamaan yang memiliki solidaritas

¹⁸ Ahmad Baso, K Ng Agus Sunyono, Rizal Mummaziq. KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri. Museum Kebangkitan Nasional. 2017. Hal 145-146.

¹⁹ Dewan Pers, Jejak Awal NU Cabang Surabaya, 2018. <https://nu.or.id/fragmen/jejak-awal-nu-cabang-surabaya-o09uS>.

tinggi sehingga dapat menciptakan anti kolonial. Solidaritas pada organisasi ini telah dibuktikan oleh masyarakat dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan sosial, seperti haul, tahlilan, syukuran, khitanan, perkawinan dan sebagainya. Menurut Durkheim bentuk solidaritas tersebut tergolong dalam solidaritas mekanik, yang mana perilaku serta sikap masyarakat diikat pada kesadaran yang kolektif sehingga menimbulkan persamaan kelompok yang bersifat ekstrim dan memaksa.²⁰ Hal tersebut, memudahkan akan mencapai kemerdekaan di Indonesia.

Sejak berdirinya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, NU ini telah banyak melakukan pergerakan dalam konteks mempertahankan tanah air. Semangatnya dalam pergerakan telah dibuktikan oleh NU melalui para panglima Laskar Hizbullah dalam pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Surabaya memiliki peranan penting bagi berkembangnya organisasi Nahdlatul Ulama'. Selain tempatnya yang strategis, Surabaya juga memiliki aksesibilitas yang mudah, Pendidikan dan perekonomian maju, sehingga dapat memudahkan para kiai dalam mengendalikan organisasi NU pada masa awal-awal.

PBNU yang dulu dikenal dengan sebutan *Hoofdbestuur Nahdlatool Oelama* (HBNO) pada tanggal 28 Juni 1928, mengadakan pertemuan peresmian kantor, tempatnya di Bubutan gang 1/7 kota Surabaya.²¹ Tokoh-tokoh yang hadir pada pertemuan HBNO diantaranya Hadratussyekh KH.

²⁰ Sabian Utsman. *Anatomi konflik dan solidaritas masyarakat nelayan*. Sebuah Penelitian Sosiologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 28.

²¹ Dewan Pers, Jejak Awal NU Cabang Surabaya, 2018. <https://nu.or.id/fragmen/jejak-awal-nu-cabang-surabaya-o09uS>.

Hasyim Asy'ari, KH. Abdullah Faqih Gersik, KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz, juga kiai Jombang seperti kiai Maksum dan kiai Bisri Syansuri. Total keseluruhan yang hadir dalam pertemuan peresmian PBNU berjumlah 250 orang dari Surabaya dan Sekitarnya. Pada pertemuan tersebut, ulama' dan para tokoh Surabaya yang hadir memufakati dalam pembentukan kepengurusan NU di cabang Surabaya.

KH. Hasyim Asy'ari dalam pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama memiliki peran penting didalamnya. Pemikiran-pemikirannya mampu menciptakan langkah baru bagi bangsa dan negara. KH. Hasyim Asy'ari kemudian mulai mendirikan organisasi atau *jami'iyah* dengan tujuan merangkul masyarakat untuk bergerak lebih maju. Dawam Rahardjo berpendapat bahwa berdirinya NU merupakan awal menuju pembaharuan terhadap realitas sosial bagi masyarakat Islam di masa Kolonialisme.²² Hal-hal yang memperlihatkan adanya pergerakan akan lahirnya NU terlihat akan terbukanya komunikasi antara masyarakat dengan NU, hingga muncullah antisipasi terhadap berbagai macam masalah. Kemudian NU juga dapat mendorong akan terjadinya proses pembaharuan dalam bentuk usaha-usaha Pendidikan Islam melalui pengaruh dari para kiai. Dengan adanya pembaharuan-pembaharuan ini, Indonesia mampu mencapai tujuannya yakni bebas dari kungkungan penjajah dan mencapai kemerdekaan.²³

²² M. Dawam Rahardjo, NU dalam Perspektif Gerakan Sosial Keagamaan, Makalah disampaikan dalam Sarasehan Pendidikan dan Rapat Kerja Terbatas LP. Ma'arif NU di Jakarta, PP. LP. Ma'arif, 1983.

²³ Muhammad Hafiun, M. Pd. A Yusrianto, S. H. I., M. H. *Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*, Hal 17.

Kekuatan NU yang bersifat mutlak berasal dari basis pesantren karena pesantren ini identik dengan tokoh masyarakat.²⁴ Lembaga Pendidikan yang berbasis pesantren ini mampu menciptakan para pemuda Jawa menjadi sosok yang paham dalam beragam seni Ilmu Agama. Disamping para kiai yang dikenal sebagai ahli hokum Islam, mereka juga dipahami oleh pengamat Belanda sebagai guru mistik. Para Penjajah menganggap bahwa kiai yang menyanggah gelar sebagai ahli hukum Islam Ortodoks merupakan agen yang membawa masyarakat ke alam kesadaran lain.²⁵ Maksud dari alam kesadaran lain ialah para kiai yang kerap memimpin pertemuan-pertemuan intim dengan acara zikir bersama yang bersifat khusus. Dari kedekatan murid dan sang guru inilah yang kemudian mendapatkan pengalaman gaib. Kiai juga dianggap sebagai sosok yang menimbulkan keresahan umum bagi para penjajah, karena melalui kepercayaan masyarakat Jawa, kiai mampu membawa masyarakat kedalam sejahtera dan terbebas dari derita akibat penjajahan kolonial Belanda.²⁶

Organisasi NU di masa kolonial mengalami berbagai masalah karena sangat kental dengan ekspresi tradisionalisme Islam, hingga membuat organisasi ini dipandang sebagai fenomena keislaman yang dianggap baru dengan tatapan ragu-ragu. Keraguan ini terjadi ketika adanya kegiatan yang didalamnya terdapat suatu pembaratan, seperti perayaan-perayaan modern untuk memperingati suatu kejadian penting. Salah satu bentuk perayaan yakni

²⁴ Wawancara dengan yai romadhon, 3 Mei 2024.

²⁵ G. W. J. Drewes, *Drie Javvansche Goeroe's* (Laiden: A. Vros, 1925, hal 6).

²⁶ Justus. M. Van der Kroef, "The messiah in Indonesia and Melanesia", dalam *The Scientific Monthly*, Vol 75, No3, 1952, Hal 161-165.

Isra' Mi'raj, yang mana umat Islam menyebutnya sebagai salah satu hari besar mereka. Bentuk perayaan ini bagi sebagian masyarakat menganggap bahwa mengikuti jejak bangsa Barat, karena pada masa kolonial orang-orang Belanda melakukan parade untuk memperingati lahirnya kerajaan Belanda. Namun, uniknya tokoh NU Semarang melarang anggotanya untuk tidak mengikuti jejak bangsa Barat. Meskipun secara fisik yang terlihat adalah upaya meluaskan syiar' Islam, akan tetapi esensinya adalah mengikuti apa yang dilakukan bangsa Barat, yakni dengan pernak pernik perayaan yang sebagaimana lazimnya dilakukan dalam parade Bangsa Barat.²⁷

C. NU Sebagai Wadah Aspirasi Kaum Muslim

NU menjadi aspirasi masyarakat muslim sejak berdirinya, yaitu: pada tahun 1926. Sejak berdirinya ini, NU merupakan wadah perjuangan dalam menentang segala bentuk penjajahan serta merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang.²⁸ Pada Mukhtamar ke 11 tahun 1936 di Banjarmasin, NU memutuskan bahwa kedudukan Hindia-Belanda merupakan daerah Islam, walaupun pernah direbut oleh kaum penjajah kafir. Tetapi, umat Islam lebih dahulu menguasai sebelum penguasaan orang-orang kafir. Meskipun pada waktu itu, Hindia-Belanda tidak didasarkan pada peraturan yang menggunakan Islam, tetapi NU tidak mempermasalahkannya karena yang penting umat Islam dapat menjalankan syari'at agama dengan bebas dan nyaman. Sejak berdirinya, NU juga berupaya

²⁷ G. F. Pijper. *Fragmenta Islamica; Studien over Her Islamisme in Nederlandsch Indie* (Leiden: E. J. Brill, 1934) hal 146.

²⁸ Amin Farih. *Nahdlatul Ulama dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. Jurnal Agama, Politik dan Kebangsaan. Vol 24, No 2, 2016, Hal 252.

untuk membangun gerakan keagamaan pada tingkat paling bawah, yaitu: masyarakat, sehingga tidak heran jika NU sangat dipercaya masyarakat di masa Kolonial hingga saat ini.

Nahdlatul Ulama berdiri disebabkan oleh semakin banyaknya perbedaan ideologi serta arah politik dalam agama. Tujuan utama pembentukan organisasi NU ialah sebagai wadah bagi persatuan ulama' pesantren dalam rangka meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dan politik di Indonesia. NU kemudian di pahami sebagai bentuk organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh beberapa ulama' pesantren, dengan senantiasa berpegang teguh pada salah satu empat madzhab, yakni yang berhaluan *ahlusunnah wal jama'ah*. NU berdiri atas dasar respon dari berbagai permasalahan keagamaan, peneguhan *madzhab* serta alasan-alasan kebangsaan dan sosial masyarakat. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa NU ialah rangkaian dari perjalanan panjang sejumlah perjuangan. Perjuangan NU ditengah kondisi masyarakat tradisional yang belum kondusif seperti saat ini, menuntut untuk melakukan kerja praktis dalam pemberdayaannya karena NU lahir sebagai wadah pemberdayaan masyarakat tradisional.

Patokan utama yang dapat menghidupi NU ialah santri dan para gurunya (kiai). Ulama diposisikan sebagai pemegang kendali berjalannya NU, posisi ini menjadi langkah strategis dalam memberikan tauladan terhadap masyarakat, karena para kiai ini telah dianggap sebagai teladan yang patut di

contoh (*al-ulama waratsatul anbiya'*).²⁹ Komunikasi yang harmonis dapat ditemukan di pesantren antara santri dan gurunya. Hal ini, dapat mempengaruhi tradisi komunikasi di NU. Hubungan yang terjalin antara santri dan kiai di pesantren menjadi ikatan yang bertahan lama, dan dapat dimanfaatkan untuk memperluas jaringan NU. Di Pesantren, ras dan sosial masyarakat tidak berlaku sehingga mereka yang dari kalangan menengah kebawah dapat melakukan kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Romadhon selaku Katib Suriyah PWNU yang menyampaikan bahwa:

“Nahdlatul Ulama’ itu berasal dari kalangan pesantren, dan kekuatan NU yang bersifat mutlak itu dari basis-basis pesantren karena pesantren identik pada tokoh masyarakat. Masyarakat juga lebih percaya dengan apa yang disabdakan oleh Kiai atau Ulama’ dibandingkan tokoh-tokoh sebelumnya.”³⁰

Hasil dari terjalinnya komunikasi yang baik dapat memudahkan NU dalam mencapai tujuannya, yakni: mencapai kedaulatan bagi Negara. Adanya NU juga memudahkan bagi masyarakat yang untuk menyampaikan segala bentuk aspirasinya. Kemudian aspirasi ini disaring melalui kultur Nahdlatul Ulama’, seperti saringan ideologi Nahdlatul Ulama’ dari segala macam aspirasi dan persoalan yang perlu dihadapi. Dalam menghadapi segala persoalan, Nahdlatul Ulama’ menggunakan Lembaga Bahtsul Masail, yakni: lembaga yang lahir dengan tujuan sebagai wadah aktivitas intelektual alim ulama, guna menjadi saringan ideologi. Lembaga Bahtsul Masail menampung akan aspirasi

²⁹ Muhammad Hafiun, A Yusrianto. *Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*. 2021. Hal 16.

³⁰ Kiai Romadhon diwawancarai penulis pada 3 Mei 2024, bertempat di Kecamatan Sukolilo, Klampis, Ngasem.

dan segala bentuk permasalahan yang ada, dengan hal ini mereka menggunakan metode peninjauan terhadap empat Madzhab, yakni; Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi, serta dikolaborasi dengan beberapa pendapat para ahli yang sesuai pakar permasalahan yang terjadi. Apabila kasus yang dibahas menyangkut kehidupan bangsa secara konteks Nasional, maka NU menggunakan musyawarah Nasional Alim Ulama dan kemudian memberikan rekomendasi tersebut secara resmi kepada pemerintah.³¹

D. Latar Belakang Munculnya Pemikiran Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari

Kiai atau Ulama' merupakan tokoh yang berperan dalam upaya menumbuhkan kesadaran nasional bangsa Indonesia.³² Sama halnya dengan KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan ulama' besar dan memiliki peran dalam perjuangan melawan bangsa kolonial. Pemikiran-pemikirannya dijadikan sebagai acuan dalam landasan perjuangan bangsa Indonesia. KH Hasyim Asy'ari dalam melakukan perjuangan selalu menanamkan kepada generasi bangsa untuk mengingat bahwa hidup merupakan sebuah perjuangan, yakni: perjuangan dalam melawan kesewenangan. Kesadaran akan perjuangan dapat menjadi sebuah momentum utama untuk segera lepas dari bangsa Kolonial.

Yusrianto dengan mengikuti pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa berbagai macam bentuk kemurkaan harus dihempaskan

³¹ Miqdad Haqqony. Pola Artikulasi Aspirasi Nahdlatul Ulama sebagai Kelompok Kepentingan (Studi Kasus: Tinjauan Pembahasan dan Rekomendasi Hukuman Mati Koruptor dan Boykot Pajak dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama 2012). Hal 8-9.

³² Kiai adalah gelar untuk ulama', pemimpin pesantren, pemimpin aama dan uru senior di Jawa. Dalam Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama': Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis, 2000), hal 5.

karena hal ini hanya akan membuat tatanan hancur dan masa depan menjadi suram.³³ Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari melakukan segala bentuk perjuangan dalam melawan penjajah kolonial, beliau tidak ingin menyaksikan kedzaliman merajalela di negeri tercintanya. Dari kegigihan KH. Hasyim Asy'ari, Belanda dapat melihat bahwa bangsa Indonesia semakin membara untuk melancarkan aksi perlawanan terhadap jajahannya. Hal tersebut, membuat bangsa kolonial melakukan pengawasan ketat dari bangsa kolonial, bahkan setiap pergerakan yang dijalani oleh KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah lepas dari pengawasan Belanda.

KH. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa menyerah terhadap penjajah sama halnya mengkhianati bangsa dan negara.³⁴ Dari sini kemudian KH Hasyim Asy'ari terus memberikan semangat serta motivasi untuk Indonesia agar terus berjuang hingga tetes darah penghabisan. Dalam mengorbankan semangat perjuangannya, beliau memberikan fatwa-fatwa yang membakar api revolusi kemerdekaan Indonesia. Semakin gencarnya fatwa yang diberikan KH. Hasyim Asy'ari kepada rakyat membuat cemas para penjajah karena potensi yang dilakukan akan terancam. Hal ini, cukup kuat lantaran barisan yang melakukan aksinya dari kalangan pemuda-pemuda.

Kekejaman penjajah terhadap masyarakat menciptakan organisasi-organisasi Islam yang dapat membakar api perlawanan terhadap penjajah.

Pada masa kolonial KH. Hasyim Asy'ari telah banyak mengeluarkan fatwa-

³³ Yusrianto. *Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme*. Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, hal 3, no 2, Mei 2014.

³⁴ Yusrianto. *"Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme"*. (Skripsi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014).

fatwa yang mampu menarik kesadaran masyarakat untuk menolak bekerja sama dengan Penjajah. Fatwa yang dikeluarkan juga merupakan bentuk komitmen sebuah kebangsaan. Salah satu fatwa yang dibahas dalam penelitian ini ialah larangan memakai atribut yang sama dengan para penjajah. Diantaranya dengan tidak menggunakan dasi dan celana sebagai pakaian sehari-hari. Fatwa ini dikeluarkan dengan tujuan menanamkan rasa benci terhadap penjajah. Karena munculnya rasa benci terhadap penjajah, maka kemudian para kiai mengharamkan segala perbuatan yang meniru-niru Belanda, termasuk dalam cara berpakaian dan cara bertingkah laku.³⁵

Dari adanya kebencian terhadap penjajah, kemudian muncullah pemikiran fatwa anti tasyabbuh (meniru) ini kemudian diputuskan pada muktamar ke 2 NU di Surabaya pada tanggal 12 Rabiuts Tsani 1346 H./9 Oktober 1927 M. Fatwa ini ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ziyadatu a-Ta'liqat*, kitab tersebut merupakan serangkaian jawaban atas sebuah pernyataan apakah pemakaian topi, dasi, celana dan sepatu diperbolehkan atau tidak. Dengan tegas KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa larangan ini ditujukan kalau dalam penggunaannya ini diniatkan untuk meniru penjajah.³⁶

Hasil wawancara dengan Kiai Romadhon selaku Katib Suriyah PWNU menyampaikan bahwa:

“Dawuhnya Mbah Yai Hasyim bahwa kita harus lawan para penjajah, penjajah harus dihilangkan termasuk juga menanamkan kebencian terhadap penjajah. Kebencian terhadap penjajah diantaranya meliputi:

³⁵ Mawardi Chalid dalam bukunya *Practica Politica*, hal 16.

³⁶ Sikap tegas KH. Hasyim Asy'ari dimuat dalam surat Kabar Suara Nahdlatul Oelama, no 4 (1346 H).

tingkah laku, perbuatan, keyakinan, kecintaan dan cara berpakaian. Kemudian dari kebencian itu muncullah larangan memakai *Pantolan*, istilah dulu dilarang menyerupai penjajah. Didalam kitab Ihya' Ulumuddin yang Namanya Tasyabbuh atau menyerupai itu ada yang menyerupai dalam tutur kata, tingkah laku, bentuk pakaian, keyakinan dan aqidah. Dalam kitab Sulamu Tauhid, tanda-tanda yang menjurus kepada kemurtadan ada 5 diantaranya yaitu: tingkah laku, perbuatan atau tutur kata, cara condong atau kecintaan, keyakinan, dan cara berpakaian."³⁷

E. Hasil Keputusan Para Ulama' Mengenai Anti Tasyabbuh dalam Mukhtamar ke 2 NU

Muktamar NU merupakan sebuah forum permusyawaratan tertinggi yang dilaksanakan untuk berbagai agenda, diantaranya menyusun program baru, pemilihan pengurus dan mengevaluasi kinerja kepengurusan. Mukhtamar NU ini membahas berbagai permasalahan terkait bidang keagamaan dalam sebuah forum yang dinamakan Bahtsul Masail. Bahtsul Masail NU merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan berwawasan luas. Dapat dikatakan dinamis karena persoalan *masail* yang digarap selalu mengikuti perkembangan *trend* hukum di masyarakat. Demokratis karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kiai, santri, baik tua maupun muda. Siapapun dapat memberikan pendapat, dan pendapat yang paling kuat itulah yang diambil. Dikatakan berwawasan luas sebab dalam *bahtsul masail* tidak ada dominasi madzab. Secara historis, forum ini telah ada jauh sebelum Nahdlatul Ulama berdiri.³⁸

³⁷ Kiai Romadhon diwawancarai penulis pada 3 Mei 2024, bertempat di Kecamatan Sukolilo, Klampis, Ngasem.

³⁸ Sahal Mahfudh. *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004)*. Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur dan Khalista Surabaya. Hal 6.

Muktamar NU diikuti oleh kepengurusan pusat yakni Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (PBNU), dan kepengurusan tingkat kabupaten yakni Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' (PCNU). Kegiatan Muktamar NU dilaksanakan setiap satu tahun sekali, mulai berdirinya NU pada tahun 1926 hingga saat ini. Kemudian di tahun 1927 munculnya fatwa anti *tasyabbuh* yang diputuskan pada Muktamar ke 2 NU sebagai bentuk gerakan KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan kolonialisme penjajah.

Jawaban Nahdlatul Ulama' dalam masalah meniru pakaian orang kafir, mendatangkan majalah Nahdlatul Ulama' tahun 1346 nomor 4 yang berisi:

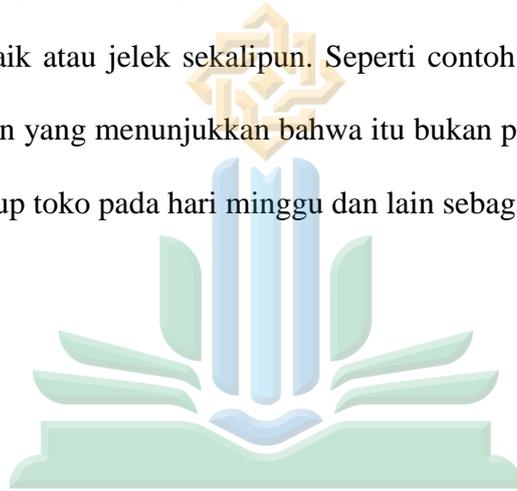
Untuk semua umat Islam dan Madura di pulau Jawa dan Madura dalam masalah meniru pakaian orang kafir dihukumi sebagai berikut: boleh selama tidak bertujuan meniru orang kafir dalam kekafirannya, bila bertujuan seperti itu maka kufur dan jika tidak ada tujuan untuk meniru kepada orang kafir dalam perbuatannya yang menjadi tanda hari rayanya, jika bertujuan seperti itu maka haram hukumnya, selama tidak bertujuan meniru kepada orang kafir dalam kegagahannya, jika bertujuan demikian maka makruh sebab itu yang jelas boleh adalah yang kebetulan sama-sama demikian. Demikian ini menurut keterangan dari kitab Fatawi al-Kubra karya Ibnu Hajar dalam bab riddah dan kitab Bughyah al-Mustarsyidin dalam bab riddah.³⁹

Pada masalah meniru pakaian orang kafir, para ulama menyimpulkan bahwa adakalanya memakai pakaian mereka lalu hatinya tertarik pada agamanya dan bertujuan bersamanya dalam hal ibadahnya, maka ia akan menjadi kafir karena itu. Adakalanya tidak ada tujuan seperti itu, akan tetapi bertujuan menyerupai mereka dalam tanda hari raya atau sebab bisnis, maka ia berdosa, dan adakalanya ia sepakat dengannya tanpa ada maksud apapun, maka hukumnya menjadi makruh, sama seperti halnya mengikat selendang ketika dalam keadaan sholat. Dalam kitab Tarwih al-Jannan bi Tasyribi Hukmi

³⁹ KH. M. Hasyim Asy'ari. *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Agama, Perempuan, Dan Kemasyarakatan*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta. 2019, hal 24-25.

Syurbi al-Dukhan karya Syekh Abdulhayyi al-Hindi menjelaskan bagi orang yang menyerupai orang-orang kafir dalam perbuatannya berdasarkan pilihannya sendiri yang dikhususkan bagi mereka dihukumi haram.⁴⁰

Pada Mukhtamar ke 14 di Magelang pada tanggal 14 Jumadil Ulaa 1358. /1 Juli 1939, NU kembali memutuskan ketetapan yang berupa pengertian dalam menyerupai orang kafir. Pengertian menyerupai orang kafir ialah memakai pakaian yang ditentukan hanya untuk golongan itu sendiri, baik pakaian itu baik atau jelek sekalipun. Seperti contoh memakai lencana salip, dan berpakaian yang menunjukkan bahwa itu bukan pakaian orang Islam, juga seperti menutup toko pada hari minggu dan lain sebagainya.⁴¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁰ KH. M. Hasyim Asy'ari. Hal 25.

⁴¹ Sahal Mahfudh. *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*. Khalisa Surabaya. Hal: 217-221.

BAB III

BENTUK GERAKAN ANTI *TASYABBUH* KH. HASYIM ASY'ARI

Pergerakan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme sangat berpengaruh terhadap kemerdekaan Indonesia. Khususnya seorang tokoh ulama' besar *Hadratussyeikh* KH. Hasyim Asy'ari yang mampu menggerakkan kebangkitan rakyat melalui sebuah gerakan Islam yaitu: Nahdlatul Ulama'. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, berjuang untuk mempertahankan negara ialah suatu kewajiban dan menganggap bahwa menyerah kepada penjajah berarti dianggap mengkhianati Bangsa dan Negara sendiri.¹ Dalam setiap permasalahan yang ada pada masa kolonial, NU senantiasa mengeluarkan fatwa yang bertujuan sebagai solusi bagi masyarakat. Salah satunya yaitu fatwa anti tasyabbuh (dilarang meniru). Hal ini, dikhususkan bagi masyarakat agar tidak meniru bangsa penjajah. Gerakan budaya NU cukup apresiatif terhadap realitas kebudayaan, itu sebenarnya sangat mirip dengan apa yang telah dilakukan oleh walisongo. Hal ini disebabkan karena gerakan kultur NU banyak diilhami oleh walisongo. Hingga kemudian NU dengan mudahnya diterima oleh kalangan masyarakat utamanya dipedesaan.²

Suramnya kondisi politik pada masa kolonial disebabkan oleh kejamnya dunia politik, ekonomi, sosial dan budaya, hal ini kemudian mendorong masyarakat untuk melakukan perjuangan melawan bangsa kolonial dengan strategi baru, yaitu: dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisir. Perlawanan yang damai dan terorganisir ini dibuktikan oleh adanya

¹ Farid Mat Zain. *Kiyai Haji Hasyim Asya'ari: Ulama Pengerak Kemerdekaan Indonesia*. Volume 6, Issue 4, 2023, Hal: 139-151.

² Muhammad Hafiun, A Yusrianto. *Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*. 2021. Hal 16.

fatwa anti *tasyabbuh* dari KH. Hasyim Asy'ari. Fatwa ini merupakan bentuk gerakan dalam menyatakan larangannya kalau diniatkan untuk meniru penjajah. Dalam fatwa ini, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan dalam kitabnya yakni *Ziyadah at-Ta'liqat*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Romadhon selaku Katib Suriyah PWNU yang menyampaikan bahwa:

Tasyabbuh secara Ilmu Syar'i ialah kegiatan menyerupai umat agama lain dalam segala bentuk dan sifatnya. Baik dalam Aqidah, Peribadatan, Kebudayaan atau dalam pola tingkah laku yang menunjukkan ciri khas mereka. Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal dikutip pada Sabtu (8/1/2021) dari Rumaysho, mengatakan *tasyabbuh* ini perlu diperhatikan agar tidak meniru kekhasan atau kekhususan mereka dalam berpenampilan, bergaya dan sebagainya.³

Mengenai larangan *tasyabbuh* disebutkan dalam hadist dari Ibnu 'Umar, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Bentuk Gerakan anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran beliau melalui karya-karyanya. Karya-karyanya ini banyak yang berupa bentuk jawaban atas problematika masyarakat. Misalnya ketika umat Islam banyak yang belum faham mengenai persoalan tauhid dan aqidah. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menyumbang pemikiran politik, yang pada dasarnya pemikiran ini mengajak kepada semua umat Islam untuk membangun dan menjaga persatuan. Menurutnya pondasi politik pemerinyahan Islam itu mempunyai tiga tujuan yaitu: memberikan persamaan bagi setiap muslim, melayani kepentingan rakyat dengan cara perundingan, menjaga keadilan. Karya-karyanya diantaranya: *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allimin*, *Ziyadat Ta'liqat*, *Al-*

³ Kiai Romadhon diwawancarai oleh penulis, Surabaya 03 Mei 2024.

Tanbihat Al-Wajibat Liman, Al-Risalat Al-Jami'at dan masih banyak lagi yang lainnya.

A. Bentuk Gerakan Anti Tasyabbuh

1. Larangan Memakai Topi, Dasi, Celana dan Sepatu

Pesantren pada masa penjajahan Belanda, merupakan sebuah lembaga Pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan masyarakat. Pesantren juga dapat menyatu dalam kehidupan masyarakat. Pada masa itu, pesantren banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena pesantren merupakan alternatif lembaga Pendidikan bagi masyarakat, khususnya untuk masyarakat menengah kebawah. Dampak dari perkembangan pesantren yang pesat menimbulkan kekhawatiran bagi pemerintah Belanda. Mereka takut kedudukan pesantren dan perkembangannya akan menggoyahkan kekuasaan Belanda di Nusantara pada masa itu.

Pemerintah Belanda dalam upaya menyaingi pesantren, mendirikan sekolah yang ditujukan untuk sebagian bangsa Indonesia, terutama bagi golongan priyayi dan pejabat Kolonial. Kemudian sejak saat itu terjadi persaingan ketat antara lembaga Pendidikan pesantren dengan lembaga Pendidikan Belanda.⁴ Akibat dari adanya persaingan dan batasan-batasan yang dibuat oleh pemerintah Belanda, membuat perkembangan Islam di pesantren menjadi terhambat. Pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam begitu minim dan memprihatinkan, pengetahuan masyarakat

⁴ Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 1, No 2, 2013, Hal: 175.

mengenai keislaman hanya sebatas khitan, zakat, puasa, haji serta larangan memakan daging babi. Dalam bidang aqidah masyarakat telah menyimpang jauh dari ajaran tauhid, seperti contoh pemberian sesajen kepada makhluk-makhluk halus yang menghuni sungai, bebatuan, pohon kayu dan lain sebagainya.

Dari sikap penjajah Belanda yang menghalangi kebebasan beragama orang Islam, menimbulkan suatu kebencian terhadap para ulama' pesantren dan para pengikutnya. Para kiai yang tidak suka dengan penguasa Belanda kemudian mendirikan serta memindahkan pesantrennya ke desa-desa terpencil agar jauh dari segala bentuk pengaruh bangsa Kolonial. Begitu juga dengan para santrinya yang terus senantiasa diberikan semangat untuk jihad di jalan Allah demi membela Islam. Mereka juga banyak memberikan fatwa untuk membela negara dari ancaman orang-orang kafir. Salah satu fatwanya adalah barang siapa yang meniru suatu golongan makai ia sebagian dari golongan tersebut. Oleh sebab itu, para kiai melarang santrinya mengenakan celana panjang, dasi, sepatu, dan lainnya yang dinggap sebagai pakaian orang kafir (Belanda).⁵

Fatwa anti *tasyabbuh* di masa kolonial dikenal dengan bentuk perlawanan kultur sehingga menciptakan sikap “emoh dan benci” pada budaya dan perilaku bangsa kolonial termasuk dalam hal berpakaian dan tingkah laku. Pakaian yang dilarang antara lain topi, dasi, celana, dan sepatu ini sebagai bentuk rasa benci terhadap penjajah. Hal ini, berkesan

⁵ Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Hal: 78.

turun temurun sampai saat ini, walau sudah banyak perubahan namun masih terkesan kuat dibenak kaum santri atau didikan para kiai.⁶

Fatwa pelarangan memakai celana, topi, dasi dan sepatu, telah diputuskan oleh ulama' NU dalam keputusan Mukhtamar ke 2 di Surabaya pada tanggal 12 Rabiul Tsani 1346 H/9 Oktober 1927 M. dalam keputusan ini, NU memberikan putusan sebagai berikut:

Apabila memakainya disengaja meniru orang kafir untuk turut menyemarakkan kekafirannya maka hukumnya pasti kafir. Apabila bertujuan menyemarakkan Hari Raya dengan tidak mengingat kekafirannya maka hukumnya tetap berdosa. Apabila tidak ada kesengajaan untuk meniru sama sekali, akan tetapi hanya sekedar berpakaian maka dihukumi makruh.⁷ Hal ini merupakan keterangan dalam kitab *Akhkamul Fuqaha'*.

Sikap pelarangan meniru penjajah merupakan pola yang dipakai dalam perjuangan menghadapi kolonialisme. Hal tersebut nampak terlihat bahwa perlawanan banyak menggunakan kultural sebagai indikator dalam membentuk kiai dan santri menjadi lapisan masyarakat bangsa Indonesia yang anti penjajah. Pada masa itu, NU memakai kaidah “ مَنْ تَسَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ ” yang artinya barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia sebagian dari kaum tersebut. Perlawanan kultur terhadap penjajah Belanda tersebut, berhasil membentuk sikap yang dijiwai *emoh* terhadap penjajah. Pada gilirannya sikap anti penjajah ini memberikan sumbangan yang sangat besar pada perjuangan menuju Indonesia merdeka.⁸

⁶ Sholeh Hayat. *Kyai dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan*. Surabaya: Pustaka Surabaya. Februari 2020, Hal: 119-120.

⁷ Sahal Mahfudh. *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, (Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2004 M.). Hal: 27.

⁸ Slamet Effendy Yusuf dkk. *Dinamika Kaum Santri*. Hal 34.

2. Adanya Larangan Bagi Seseorang yang Menunaikan Ibadah Haji Dengan Menggunakan Kapal Belanda

Proses Islamisasi yang dicoba oleh umat Islam pada masa Kolonial ialah ibadah haji. Pada masa Kolonial, umat Islam banyak yang pergi haji bahkan beberapa ada yang bermukim disana guna mendalami ilmu agama Islam. Hal ini membuat penjajah Belanda khawatir karena adanya hubungan antara umat Islam Nusantara dengan umat Islam bangsa lain. Dampak yang terjadi dari hubungan tersebut akan mempengaruhi pola pemikiran masyarakat sehingga dapat memberontak terhadap penjajah Belanda. Untuk itu kemudian para penjajah Belanda memunculkan peraturan-peraturan haji yang menyulitkan umat Islam yang akan melaksanakannya. Pemerintah Kolonial Belanda mempersulit umat Islam untuk berkembang.⁹

Pelaksanaan haji harus ditopang oleh kegiatan sosial serta ekonomi, sebab jalinan sosial dan relasi-relasi dapat membuat penerapan ibadah haji lebih mudah. Penerapan ibadah haji tidak lepas dari kemunculan dan pengintegrasian jalan pelayaran serta perdagangan, karena hal ini dapat menghubungkan Nusantara dengan daerah luar. Perjalanan ibadah haji dari Nusantara menuju ke tanah suci Mekkah, telah mempengaruhi berdirinya beberapa perusahaan pelayaran yang khususnya bagi pengangkut calon jama'ah haji.¹⁰ Penunaian ibadah haji menciptakan

⁹ Wahyuni dan Pradita. *The Influence of Islam in Local Historiography in Jambi the XVIII Century. Jurnal of Islamic History and Manuscript*. 2022.

¹⁰ Eka Yudha Wibowo. *Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia (1900-1945)*. *Thaqafiyat*. Vol 16. No 1. Hal: 43-44. 2015.

semangat kerja untuk meningkatkan ekonomi sehingga mampu untuk biaya mereka dalam berangkat haji. Namun dari banyaknya masyarakat yang melakukan kegiatan ibadah haji membuat para penjajah khawatir akan mempengaruhi pemikiran politik mereka. Hal tersebut banyak menyebabkan peperangan di Nusantara.

Mengenai masalah haji, penjajah Belanda khawatir bila selama mereka di Mekkah akan diperolehnya wawasan tentang kebangkitan Nasionalisme, sehingga hal tersebut akan membuat mereka menentang penjajah. Namun karena minat haji bangsa Indonesia yang tidak dapat dicegah, maka kemudian para penjajah memperbolehkan haji dengan syarat para jama'ah haji yang menetap di mekkah akan dikenakan pajak haji. Hal ini memunculkan adanya perlawanan para kiai NU dengan mengambil keputusan yang dimuat dalam verslag congress ke 23 tanggal 12-13 Juni 1938. Keputusan tersebut berisi tentang permintaan kebebasan bagi kaum Indonesia yang berada di tanah Mekkah dari pajak haji.¹¹ Nahdlatul Ulama juga menekan kepada pemerintah kolonial Belanda agar lebih peka terhadap penderitaan yang dihadapi jama'ah haji saat bermukim di mekkah serta kesulitan hidup yang pas-pasan saat bermukim disana.¹²

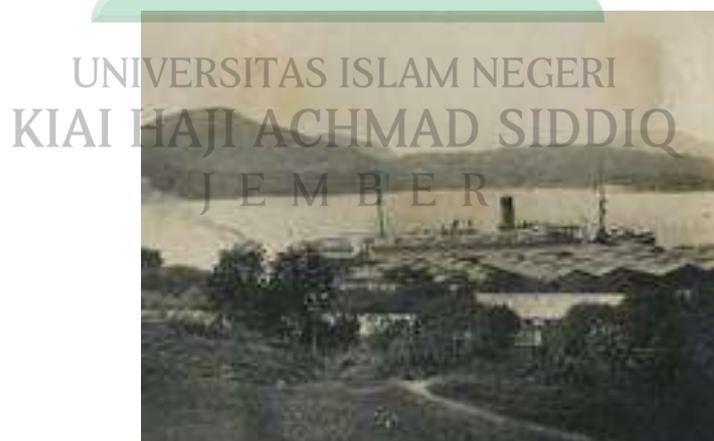
Kerisauan umat Islam yang tidak dapat melaksanakan ibadah haji dikarenakan situasi yang belum stabil, membuat Gubernur Hindia-Belanda

¹¹ Sholeh Hayat. *Kyai dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan*. Hal 35-36.

¹² Kholid Mawardi, S. Ag, M. Hum Imam Hidayat, M. Pd.I. *Relasi Sosial Politik Nahdlatul Ulama Pada Masa Penjajahan Belanda Tahun 1926-1942*. CV. Rizquna (Jawa Tengah), 2023. Hal 89.

Van der Plass mengambil tindakan untuk menolong umat Islam.¹³ Belanda membuat pengumuman bagi yang hendak melaksanakan ibadah haji disediakan fasilitas lengkap serta dijamin keamanannya. Upaya yang dilakukan Belanda ini nampak populis, Namun mengandung intrik politik untuk menarik simpati umat Islam Indonesia.

Awalnya tawaran Belanda untuk menjamin umat Islam yang ingin melaksanakan haji ini banyak menarik perhatian banyak orang untuk mendaftar haji. Akan tetapi, ditengah kegairahan umat Islam untuk berhaji, tiba-tiba Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa bahwa melakukan ibadah haji saat ini hukumnya haram. Meskipun ibadah haji merupakan suatu kewajiban bila syarat rukunnya terlengkapi, akan tetapi hukumnya dapat menjadi haram dan tidak sah jika pergi haji menggunakan kapal milik bangsa Belanda.



Gambar 3.1
Kapal Yang Ditambatkan Di Hindia-Belanda 1935
 Sumber: www.kitlv.nl.com, diakses pada 25 Oktober 2024

¹³ Fatoni. "Saat Belanda Geram oleh Fatwa Haram Haji KH. Hasyim Asy'ari". 2019, <https://www.nu.or.id/fragmen/saat-belanda-geram-oleh-fatwa-haram-haji-kh-hasyim-asy-ari-iJvRf>.

Di persidangan NU yang dilaksanakan di markas NU Bubutan, bahwa bahaya perang sudah di ambang pintu. Pada tanggal 25 Oktober 1945, pasukan Inggris melakukan pendaratan di Pelabuhan Tanjung Perak. Jumlah pasukannya terdiri dari 6000 orang pasukan dari kesatuan INF. Bde di bawah pimpinan Brigjen Mallaby. Mereka merupakan pasukan dari divisi 5 India yang di bawah komando Jenderal Massergh, yang pada waktu itu mereka baru memenangkan perang besar di Asia Timur Raya.¹⁴ Reaksi pejuang Surabaya mulai tampak, dan kemudian mereka melakukan gerakan pengepungan dan pencegahan di berbagai sektor jalan.

Kondisi tanah air yang tidak stabil disebabkan oleh adanya peperangan sehingga mempengaruhi perdebatan umat Islam untuk naik haji. Mohamed Zein Hassan selaku ketua perkumpulan kemerdekaan Indonesia mengajukan pertanyaan kepada Abdul Madjid Selim selaku ketua badan fatwa Al-Azhar Al-Syarif di Mesir. Ia bertanya mengenai hukum melaksanakan ibadah haji dimasa revolusi, kemudian Ketua Badan Fatwa menjawab bahwa suatu pekerjaan yang mendatangkan lebih besar kerusakan dari pada manfaatnya, maka perbutan itu dilarang oleh Islam. Fatwa tersebut dimuat di majalah Al-Azhar yang diterbitkan masjid-jachah Al Djami Al Azhar Al Syarif di Kairo pada Muharram 1366 (September 1947). Kemudian fatwa ini diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul “Haram Naik Hadji Djika Menjebakkan Fitnah dan

¹⁴ Sholeh Hayat. *Kyai dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan*. Surabaya: Pustaka Surabaya. Februari 2020, Hal: 76-77.

Perpetjahan di Kalangan Kaum Muslimin”.¹⁵ Selanjutnya diperbanyak dan dikirim ke Mekkah dengan bantuan seorang haji Mesir. Pada tahun 1947, Fatwa ini disebarakan kepada jama’ah haji Indonesia di Mekkah.

3. Larangan Meniru Syari’at Para Penjajah

KH. Hasyim Asy’ari dalam hal memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ini selalu menjadikan Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁶

Ayat diatas merupakan landasan untuk tidak pernah bekerja sama dengan para penjajah, bekerja sama dengan penjajah merupakan sebagian perbuatan dosa.¹⁷ KH. Hasyim Asy’ari selalu menanamkan bahwa hidup adalah sebuah perjuangan, yakni perjuangan melawan kewenangan-wenangan para penjajah, karena selama kemerdekaan belum diraih maka kesejahteraan dan keadilan sosial tidak akan pernah ada. Hal ini, menciptakan kesadaran dalam membangun dan menguatkan semangat perjuangan bangsa Indonesia pada masa Kolonial.

¹⁵ Abd. Rahman Hamid. “Naik Haji di Masa Revolusi”. Lampung Post SAI. 2023, hal 15, diakses pada 6 Desember 2024.

¹⁶ <https://tafsirweb.com/290-surat-al-baqarah-ayat-30.html>.

¹⁷ Yusrianto. *Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy’ari Melawan Kolonialisme*. Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia. Vol 3, No 2, 2014, Hal: 263-264.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Islam di Indonesia merupakan sekumpulan kelompok yang tetap mempertahankan tradisi keagamaan lama seperti yang telah diwarisi dari ulama salaf yakni dengan tradisi bermadzab, memiliki kecintaan yang tinggi pada nabi, para sahabat, ulama serta ber-*tabarukan* kepada mereka.¹⁸ Melalui organisasi NU, tradisi dan kebudayaan Islam akan terus berjalan dikalangan Islam tradisional. KH. Hasyim Asy'ari sering mengingatkan bahwa muslim di Jawa harus senantiasa berpegang teguh pada *amar ma'ruf nahi munkar*, hal ini bertujuan agar mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat kebaikan dan mencegah setiap larangan. Selain sebagai pemimpin keagamaan, KH. Hasyim Asy'ari juga memainkan peranannya sebagai pemimpin Nasional terhadap gerakan anti kolonialisme dan imperialisme di Indonesia.

Para kiai senantiasa menerapkan sikap teguh agar tidak gampang menerima sesuatu yang berbau penjajah, termasuk juga yang berkaitan dengan agama. Pada masa penjajahan, Sholeh Hayat menyatakan bahwa Snouck Hurgronje merupakan seorang penasehat pribumi dalam bidang agama Islam. Namun semua itu dilakukan semata-mata untuk melumpuhkan jiwa keislaman dan semangat membela hak dan martabat bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kemudian para kiai mengambil sikap agar menjauhi segala sesuatu yang berbau barat.¹⁹ KH. Sholeh Darat Semarang merupakan seorang kiai yang menjadi cerminan para kiai

¹⁸ Achmad Muhibin Zuhri. *Intercultural Theology KH. Hasyim Asy'ari: Memadukan Kebudayaan, Keislaman, dan Nasionalisme di Indonesia*. Journal of Humanities and Social Sciences. Vol 1, Hal: 262. 2020

¹⁹ H. Sholeh Hayat, SH. *Kyai dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan*. Surabaya: Pustaka Surabaya, 2020, Hal 122-123.

pada masa penjajahan, ia juga menjadi guru bagi KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Dahlan Yogya. Dalam mengarang kitab *Majmu' Syarif*, KH. Sholeh Darat mengeluarkan fatwa mengenai segala sesuatu yang berbau belanda meskipun nasihat agama dihukumi haram.²⁰

4. Anjuran Pemakaian Sarung Sebagai Identitas Masyarakat Muslim

Bangsa memiliki identitas yang membedakan antara bangsa satu dengan yang lain, begitu juga dengan negara Indonesia. Dengan memahami identitas bangsa diharapkan mampu memahami jati diri bangsa sehingga menumbuhkan suatu kebanggaan tersendiri bagi setiap bangsa.²¹ Identitas akan selalu terikat oleh masa lalu. Sama halnya dengan sarung yang menjadi identitas masyarakat Nusantara sejak lama. Bahkan santri di pesantren-pesantren pun kerap mengenakan sarung dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-harinya. Mereka percaya bahwa pemakaian sarung merupakan simbol moral dan menganggap sarung sebagai warisan budaya para ulama' pesantren.²²

Sarung merupakan representasi dari kalangan nahdliyin, seorang nahdliyin yang tanpa menggunakan sarung dikehidupan sehari-harinya perlu dipertanyakan kenahdliyinannya. Maka dari itu mereka sering disebut sebagai kaum sarungan.²³ Menurut Rustanta sarung berasal dari

²⁰ Sholeh Hayat. *Kyai dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan*. Surabaya: Pustaka Surabaya, 2020, Hal 123.

²¹ Toto Sugiarto. *Makna Material Culture "Sarung" sebagai Identitas Santri*. Vol 2, No 1, 2021. Hal 77-100.

²² Firdausi dkk. *Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa*, Vol 4, No 2, 2023, Hal 202.

²³ Toto Sugiarto. *Makna Material Culture "Sarung" sebagai Identitas Santri*. Vol 2, No 1, 2021. Hal 77-100.

kata “sarunge dikurung” (sarung) yang artinya sarung merupakan bentuk instruksi kehidupan agar setiap manusia selalu mengedepankan rasa malu, tidak sombong, tidak arogan bahkan sembrono.²⁴ Dari penggunaan sarung diharapkan seseorang lebih bersikap sopan dan malu dalam bertidak, saling menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda. Bagi kalangan muslim Nahdlatul Ulama’, sarung tidak terlepas dari sosok ulama’ terkemuka Indonesia pada masa lalu. Tak lepas juga dari kalangan pesantren, sarung mempunyai nilai filosofi yang tinggi sehingga sarung menjadi identitas.

Sarung di Nusantara menjadi pakaian yang penting dalam tradisi Islam. Mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Namun, yang membedakan antara kalangan bawah dengan kalangan atas ialah label atau merek yang digunakan dalam pakaian sarung. Perbedaan ini terlihat cukup terlihat sehingga memunculkan status sosial dalam masyarakat. Hal ini ada dalam dunia pesantren, seperti halnya kiai, pengasuh, gus, serta anak kiai yang biasanya menggunakan sarung premium dalam pemakaian sehari-hari, sedangkan para santri biasa menggunakan sarung pada umumnya, contohnya: sarung *kluwur* yang sering digunakan kelas menengah bawah karena memiliki kain yang begitu licin sehingga mudah dalam penggunaannya.

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, tak sedikit kaum santri yang mengangkat senjata melawan para penjajah. Dari beberapa santri

²⁴ Agustinus Rustanta. *Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin*, dalam Jurnal Komunikatif, Vol 8, No 2, 2019, Hal 171.

yang berperang ini tetap berpakaian sarung sebagai simbol serta identitas patriot dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, peran kaum sarungan ini cukup besar dalam memerdekakan bangsa dari cengkeraman kolonialisme dan imperialisme. Dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia, sarung memiliki makna (*Intangible*) sebagai pakaian kehormatan.

KH. Hasyim Asy'ari memunculkan fatwa larangan meniru pakaian para penjajah. Dengan begitu kemudian muncullah pemakaian sarung sebagai identitas masyarakat Nusantara, khususnya dikalangan pesantren. Di pesantren, penggunaan sarung telah menjadi simbol moral sebagai warisan para ulama' pesantren. Dari sini santri bertanggungjawab secara moral untuk melestarikan sarung sebagai ciri khas pesantren tradisional.²⁵ Tidak hanya itu, sarung juga dimaknai sebagai bentuk bersahaja seperti halnya menggunakan pakaian sederhana. Dan bahkan pada masa Kolonial sarung telah menjadi bentuk perlawanan terhadap penetrasi Budaya Barat.

Sarung menjadi jawaban atas perbedaan antara masyarakat Nusantara dengan kolonialisme. Adanya fatwa yang melarang meniru pemakaian para penjajah, mendatangkan pemakaian sarung sebagai identitas masyarakat. Pemakaian sarung sebagai identitas masyarakat muncul karena para penjajah tidak ada yang menggunakan sarung dalam kesehariannya. Busana lain selain sarung ialah kebaya. Wanita pribumi

²⁵ Firdausi dkk. *Kopiah dan Sarung Identitas: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa*. Jurnal Studi Islam. Vol 4, No 2, 2023. Hal 202.

menggunakan kebaya dalam pakaian atas sedangkan pakaian bawahnya mereka menggunakan sarung (Lihat Gambar 3.2).



Gambar 3.2

Gadis bersarung dan kebaya di Preanger Jawa Barat (1930)

Sumber: www.kitlv.nl.com, diakses pada 25 September 2024

Penggunaan sarung dan kebaya pada masa kolonial menjadi hal biasa bagi masyarakat. hal ini merupakan salah satu identitas bangsa dalam masa penjajahan, dan sampai saat ini pakaian tersebut telah menjadi pakaian nasional. Pada abad ke 19, wanita pribumi memiliki keberagaman dalam berbusana. Saat itu, ketika Belanda menguasai wilayah Indonesia, Belanda juga memberikan pengaruhnya terhadap busana kebaya yang ada di Indonesia.²⁶ Pengaruh yang terlihat ialah dalam bahan, karena bahan yang dikenakan oleh wanita pribumi yang tingkatan sosialnya tinggi menggunakan bahan bagus sehingga terkesan mewah. Sedangkan yang rendah sosialnya menggunakan kebaya pada umumnya, lihat pada gambar 3.3.

²⁶ Novi Andika Putri, Asep Achmad Hidayat. *Budaya Indis Pada Kebaya Abad ke 20, Jurnal Historia Madani*. Vol 5, No 1. Hal: 55.

BAB IV

DAMPAK GERAKAN ANTI *TASYABBUH* KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP MASYARAKAT

1. Nasionalisme

Nasionalisme pada hakikatnya merupakan bentuk perjuangan dalam melepaskan bangsa yang terikat oleh kesatuan wilayah penjajahan. Tujuan dari perjuangan tersebut ialah untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, yang dimana dari pencapaian ini kita dapat mengatur negara sendiri menurut konsepsinya.¹ Nasionalisme didaerah jajahan bertujuan sebagai penghapusan kolonialisme, oleh sebab itu cara berfikir Nasional bukan hanya diputuskan pada penghapusan kolonialisme saja, namun juga diputuskan dalam berbagai kehidupan yang dijiwai oleh semangat menentang penjajah, karena penjajah merupakan musuh yang paling utama.



Gambar 4.1

Hari Kebangkitan Nasional 28 Oktober 1928

Sumber: <https://disdik.grobongan.go.id/2-uncategorised/138-sejarah-hari-kebangkitan-nasional>

¹ Azyumardi Azra. *Ulama dan Kekuasaan (Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia)*. Mizan Publika. Hal: 2.

8 Desember 2023

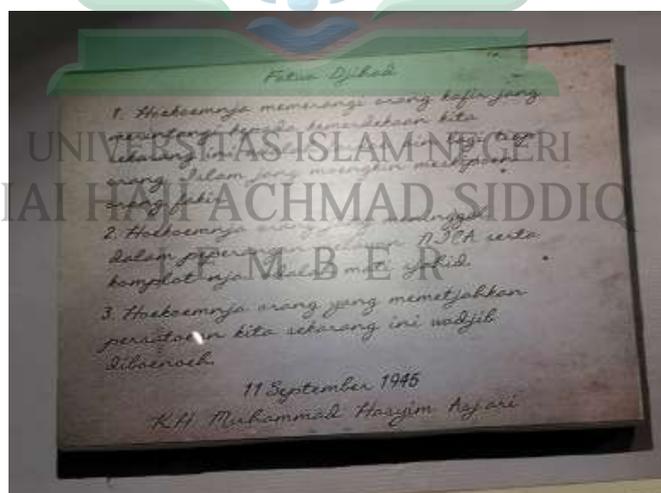
Pondasi bagi tegaknya bangsa ialah bentuk dari nasionalisme atau paham mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Meski nasionalisme bukan hal baru, namun ia merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan perhatian lebih dalam proses Pendidikan bangsa. Pendidikan akan mengutamakan jati diri anak bangsa sebagai bangsa yang memiliki budayanya sendiri dengan keanekaragamannya, kemudian KH. Hasyim Asy'ari begitu apresiatif terhadap nilai-nilai tradisional budaya bangsa dalam Pendidikan Agama.² Dalam Nasionalisme Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari ini ditujukan untuk melahirkan sumber daya yang bersifat agamis sehingga tidak tercampur dari budaya bangsa sendiri.

Hal yang sangat bertentangan dengan prinsip Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah ketika seseorang menyerah terhadap para penjajah, maka dari itu KH. Hasyim Asy'ari senantiasa menebarkan kebajikan untuk mengharap rahmat dari Allah demi kebaikan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, kita dapat melihat betapa kerasnya perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan kebidaban para penjajah. Ia tidak ingin menyaksikan kelalaian merajalela di negeri tercinta yakni: tanah air Indonesia. Dengan begitu, segala bentuk kekejaman para penjajah harus dihempas karena hanya akan membuat tatanan kehidupan hancur dan masa depan menjadi suram.³

² Rofiq Nurhadi. *Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*, *Jurnal Studi Islam*. Vol XII, No 2, 2017, Hal: 121-132.

³ Yusrianto. *Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme*, *jurnal agama dan hak azazi manusia*. vol 3, no 2, 2014, hal 261.

KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk sebuah komitmen kebangsaan mengeluarkan beberapa fatwa yang efektif dalam menarik kesadaran masyarakat untuk menolak bekerja sama dengan para penjajah. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu fatwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki pengaruh besar dalam membakar api revolusi dan menggoyahkan sendi-sendi imperialisme Belanda. Fatwa tersebut merupakan sebuah pernyataan tentang wajibnya jihad dalam merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah (Lihat Gambar 4.2). Fatwa tentang wajibnya jihad berdasarkan atas dalil-dalil dalam al-Qur'an dan hadist. Banyak pemuda yang apresiatif dalam menyambut pernyataan tentang wajibnya jihad, dan mereka dengan suka rela bergabung dengan barisan para pejuang.⁴



Gambar 4.2
Fatwa Djihad KH. Hasyim Asy'ari 11 September 1945
 Sumber: Arsip Museum KH. Hasyim Asy'ari Jombang
 24 Desember 2023

⁴ Yusrianto. *Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme*, jurnal hak azazi manusia. vol 3, no 2, 2014, hal 267.

Munculnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai Resolusi Jihad ini tidak terlepas dari Islam dan kenegaraan. Ia senantiasa mengikuti pemikiran politik *Ahlusunnah wal jama'ah* menurut pendapat Syekh Nawawi al-Bantani yang menyatakan bahwa *Dar al-Islam* yang dikuasai oleh non-Muslim tetaplah dipandang sebagai *Dar al-Islam* apabila umat Islam masih tetap berada didalamnya. Pada muktamar ke 11 di Banjarmasin, NU pernah menyatakan bahwa Indonesia adalah *Dar al-Islam*, apabila terdapat orang Islam yang menetap didalamnya dan tidak dihalangi dalam melaksanakan syariat agamanya (Lihat Gambar 4.3). Namun, jika para penjajah tersebut menghalangi umat Islam dalam pelaksanaan ajaran agamanya maka status *Dar al-Islam* akan berubah menjadi *Dar al-Harb*.



Gambar 4.3
Negara Kita Indonesia Negara Islam Kitab Ahkamul Fuqaha'
 Sumber: Screen Shout Pdf 30 September 2024

Para ulama pada tanggal 21-22 Oktober 1945 mengukuhkan Resolusi Jihad yang digelar di kantor PBNU NU di Bubutan, Surabaya.

Pertemuan ini dihadiri oleh para utusan konsul NU se-Jawa dan Madura, selain itu juga para panglima Laskar Hizbullah juga turut hadir dalam pertemuan tersebut. Kemudian semua yang hadir pada pertemuan mulai terbakar api revolusi yakni mengenai fatwa jihad, hingga para konsul NU yang hadir turut menyebarkan fatwa jihad fisisabilillah dan resolusi jihad ke daerahnya masing-masing. Resolusi jihad juga disebarkan lewat mushalla, masjid, serta dari mulut ke mulut. Pemerintah Indonesia menyebarkan resolusi jihad melalui surat kabar diantaranya yang dimuat di Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, edisi No.26 tahun ke-1, Jumat Legi 26 Oktober 1945; Berita Indonesia, Djakarta, 27 Oktober 1945, yang berisi sebagai berikut:⁵

PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

Supaya mengambil tindakan yang sepadan
Resolusi wakil-wakil daerah Nahdlatul Ulama seluruh Jawa dan Madura
Bismillahirrahmanirrahim

Resolusi: Rapat besar wakil-wakil daerah (konsul-konsul) Perhimpunan Nahdlatul Ulama seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya

Mendengar:

Bahwa di tiap-tiap daerah diseluruh Jawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat umat Islam dan alim ulama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan Agama, Kedaulatan Negara Republik Indonesia Merdeka.

Menimbang:

- a. Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum agama Islam termasuk sebagai satu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam.
- b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari umat Islam.

Mengingat:

⁵ Agus Sunyono, Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945 (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), 153.

- a. Bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada di sisi telah banyak sekali dijalankan kejahatan dan kekejaman yang mengganggu ketentraman umum.
- b. Bahwa semua yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali menjajah disini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.
- c. Bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menurut hukum agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan agama.
- d. Bahwa didalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu perlu mendapat perintah dan tuntutan yang nyata dari Pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut.

Memutuskan:

- a. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan dan agama dan negara Indonesia terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangannya.
 - b. Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat sabilillah untuk tegaknya Negara Republik Indonesia merdeka dan agama Islam.
- Surabaya, 22 Oktober 1945

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

2. Kejayaan Muslim Nusantara

Dalam meraih kejayaan muslim Nusantara, umat Islam harus terlebih dahulu menghadapi perjuangan *intern* dan *ekstern* dalam melawan penjajah. Kebangkitan peradaban Islam dengan semangat baru, menunjukkan bahwa adanya transformasi Islam yang tidak pernah berhenti dari waktu ke waktu.⁶ Proses transformasi ini di tandai dengan pertumbuhan lembaga keislaman yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan organisasi Islam saja. Namun, juga oleh sebagian kelompok umat Islam baru yang telah ada sebelumnya. Di dunia sosial dan

⁶ Ella Anggraeni, dkk. *Peradaban Islam: Masa Kebangkitan Kembali, Journal on Education*. Vol 5, No 2, 2023. Hal: 39.

politik, Islam menemukan momentum sendiri untuk muncul dengan gaya baru di segala aspek kehidupan, termasuk Pendidikan, ekonomi, politik dan sosial budaya.

Histori kehidupan Islam di Indonesia telah mendapat pengakuan sebagai kekuatan Cultural, akan tetapi Islam dicegah dalam merumuskan bangsa Indonesia menurut versi Islam. Pada masa Orde Lama, Islam telah diberi tempat tertentu dalam dunia politik, namun pada masa Orde Baru, nampaknya Islam diakui hanya sebatas landasan moral bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendiskriminasian Islam tersebut sudah diawali pada saat Indonesia menentukan Ideologi. Dalam penentuan ideologi, terdapat perbedaan pendapat antara kalangan nasionalis dengan golongan Islam. Para tokoh Islam mengusulkan gagasan pembentukan negara dengan berlandaskan syariat Islam, sedangkan dari kalangan nasionalis yang diwakili oleh Soepomo berpendapat bahwa Indonesia memiliki suatu keunikan tersendiri, oleh karena itu ia memiliki keraguan terhadap syariat Islam yang belum tentu dapat menjadi wadah bagi aspirasi masyarakat.⁷ Dalam mengatasi hal ini, kemudian disepakati bersama mengenai ideologi negara yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila dirumuskan dengan tujuan untuk dipakai sebagai dasar negara Indonesia merdeka. Segala perumusan Pancasila sebagai dasar negara digali dan

⁷ Muhammad Fuad Fathul Majid, Hasman Zhafiri Muhammad, Imam Dinata, Tommy Pratama. *Relasi Islam dan Politik Dalam Sejarah Nasional Indonesia*. Vol 1, No1, 2023. Hal 63-73.

didasarkan dari nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Indonesia dan dituangkan menjadi kesatuan sebagai pandangan hidup bangsa.⁸

Seperti yang telah dituangkan terlebih dahulu, lahirnya pesantren merupakan proses perjalanan panjang dari Islamisasi di Indonesia.⁹ Masuknya bangsa Barat ke Indonesia melalui kaum penjajah banyak mempengaruhi corak dan pandangan bangsa, terkhusus dalam dunia Pendidikan Islam. Pesantren menjadi salah satunya lembaga Pendidikan Islam yang konsisten dalam mengembangkan Islam dan menentang Kolonialisme.

Pendidikan Islam ada masa kemerdekaan merupakan warna dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Pemikiran Pendidikan Islam ini memiliki dua model, pertama dengan menggunakan sistem Pendidikan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang tidak mengenal ajaran agama, yakni warisan dari pemerintah kolonial Belanda, kedua sistem Pendidikan dan pengajaran Islam yang berkembang dikalangan masyarakat Islam, baik bercorak tradisional maupun berbagai versi Pendidikan lainnya. Kedua sistem Pendidikan tersebut sering dianggap saling bertentangan karena bertumbuh dan berkembangnya secara terpisah.¹⁰ Pada sistem Pendidikan yang pertama inihanya dinikmati oleh sebagian kalangan masyarakat, khususnya bagi kalangan atas saja.

⁸ Ananda Rivaldo Pondiu Unggul dkk, *Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Vol 4, No 4, 2022, hal 29.

⁹ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana, 2012. Hal 31-32.

¹⁰ Beti Yanuri Posha. *Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, vol 3, no 2, 2015, hal 78.

Sedangkan sistem Pendidikan yang kedua tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat hingga berakar dalam masyarakat. Sistem Pendidikan Islam yang ada pada saat penjajahan itu menjadi salah satu bentuk dan usaha pelaksanaan syariat Islam.

3. Kemerdekaan Indonesia

Makna kemerdekaan bagi bangsa Indonesia ialah sebagai bentuk kebebasan yang tidak terlepas dari segala bentuk penindasan atau penjajahan. Bagi bangsa Indonesia, kebebasan sendiri bermakna ruang dan wadah dalam mendapatkan hak mereka sebagai warga negara. Hal ini, harus dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia.¹¹ Makna lain dari kemerdekaan ialah bebas dari segala bentuk pembodohan terhadap rakyat dengan diiringi perkembangan teknologi sebagai pemicu kebebasan berekspresi melalui media sosial. Perkembangan teknologi merupakan salah satu bentuk dari transisi kebebasan atau kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Sebuah bangsa yang merdeka, perlu merealisasikan Trisakti Bung Karno, yakni: berdaulat di bidang politik, di bidang ekonomi, berkepribadian di bidang ekonomi, serta berdiri di atas kaki sendiri. Ketiga konsep Trisakti ini mampu membuat Indonesia bergaul di kancan internasional dengan penuh harga diri dan saling menghormati kedaulatan masing-masing. Selain itu juga, Indonesia mampu merencanakan dan menyusun pola kerja sama ekonomi dengan negara-negara industri besar

¹¹ Aisha Diva Caledonia, Transisi Makna Kebebasan Bagi Bangsa Indonesia, Agustus 17, 2022, <https://umj.ac.id/opini/transisi-makna-kebebasan-bagi-bangsa-indonesia/>.

lainnya dengan percaya diri dan saling menguntungkan. Dalam hal sosial-budaya, sangat diperlukan kemandirian agar tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang berbau asing.¹²

Salah satu babak penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia ialah dengan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Hal ini merupakan hasil perjuangan pejuang bangsa Indonesia untuk menuntut kemerdekaannya lepas dari belenggu penjajahan bangsa asing.¹³ Proklamasi kemerdekaan merupakan simbol dalam perlawanan bagi bangsa Indonesia terhadap para penjajah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah berhasil mengusir para penjajah dari tanah air tercinta Indonesia sehingga warga Indonesia mampu mengendalikan negaranya sendiri tanpa campur tangan oleh bangsa lain. Proklamasi juga mengajarkan nilai-nilai ketahanan, keberanian dan semangat untuk melawan penindasan serta terus menerus memperkuat identitas nasional Indonesia.¹⁴ Dalam Histori bangsa Indonesia, proklamasi kemerdekaan merupakan momen terpenting karena memiliki makna sebagai kemerdekaan, kedaulatan, identitas nasional, perjuangan, kemajuan serta warisan budaya.

Terlepas dari segala bentuk penjajahan, Indonesia mengalami kebiasaan baru berupa penampilan seperti Barat. Kebiasaan ini menjadi bukti bahwa Indonesia mengalami modernisasi yang ditandai dengan

¹² Al Fitri. *Kemerdekaan yang sesungguhnya, hakim pratama pengadilan agama manna*. Page 5, of 6.

¹³ Haryono Rinardi. *Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia*, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol 2, No 1, 2017. Hal: 143.

¹⁴ Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Makna Kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia*.

berbagai bentuk perubahan. Perubahan sosial dapat dilihat melalui pola pemikiran masyarakat Indonesia yang awalnya tradisional menjadi modern, seperti halnya pakaian, gaya hidup, teknologi dan lainnya yang akan terus mengalami globalisasi tanpa adanya pengendalian dari siapapun. Modernisasi menyebabkan gaya pakaian masyarakat Indonesia semakin mengalami perubahan. Jika pakaian pada masa kolonial menggunakan kebaya, batik dan sarung, ini merupakan pembeda daripada bangsa Indonesia dengan bangsa asing. Namun setelah tercapainya kemerdekaan Indonesia, masyarakat mulai menggunakan pakaian dengan gaya Barat.

Pemakaian busana dengan gaya Barat mulai digunakan oleh masyarakat setelah Indonesia merdeka. Pemegang kekuasaan kemudian bermusyawarah untuk membuat pakaian nasional, seperti dasi, celana dan sepatu. Dengan ditetapkannya pakaian nasional sebagai keputusan negara, NU hanya dapat menyetujui dan mendukung. Pada tahun 1957 anti tasyabbuh KH. Hasyim Asy'ari telah dihilangkan dengan dalil “*al hukmu yaduru ma'a illadi wujudan wa'adaman*” yang artinya hukum itu berputar sebagaimana ada dan tidaknya illat. Jika *illatnya* ada maka hukumnya ada dan jika *illatnya* tidak ada maka hukumnya hilang. Sama halnya jika para penjajah ada maka hukum haramnya meniru pakaian penjajah tetap ada dan jika para penjajah sudah tidak ada maka hukumnya menjadi hilang.

“Hasil wawancara dengan Kiai Romadhon selaku Katib Suriyah PWNU menyampaikan bahwa:

Kalau dasi, topi, celana dan sepatu sudah ditetapkan sebagai pakaian nasional, ya NU hanya bisa mendukung. *Tasyabbuh* telah dihilangkan pada tahun 1957 karena *illatnya* telah hilang maka otomatis hukum haram pemakaian topi, dasi, celana dan sepatu juga hilang. Dalam dalil “*al hukmu yaduru ma’a illadi wujudan wa’adaman*” yang artinya hukum itu berputar sebagaimana ada dan tidaknya *illat*, kalau *illatnya* ada maka hukumnya ada dan sebaliknya jika *illatnya* tidak ada maka hukumnya tidak ada. Contoh *illat* ialah *khamar* hukumnya haram karena memabokan, kemudian *khamar* dijadikan cuka maka menjadi halal karena *illatnya* tidak ada, sebab memabokkannya sudah hilang”.¹⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁵ Kiai Romadhon, diwawancarai Penulis pada tanggal 03 Mei 2024 di Surabaya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fatwa anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari merupakan bentuk pemikiran yang digunakan dalam pergerakan melawan kolonialisme di Surabaya pada tahun 1927. Fatwa ini dilatarbelakangi oleh adanya penindasan yang dirasakan masyarakat pribumi oleh pemerintahan Belanda, seperti kerja rodi, tanam paksa dan sebagainya. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari melakukan segala bentuk perjuangan dalam melawan penjajah, ia tidak ingin menyaksikan kedzaliman merajalela di negeri tercintanya. Dengan begitu kemudian KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa akan larangan meniru para penjajah, baik dalam syari'at, pakaian, dan lain sebagainya yang sifatnya condong padanya. Dikeluarkannya fatwa anti tasyabbuh ialah bertujuan untuk menanamkan rasa benci terhadap penjajah. Dari adanya kebencian terhadap penjajah, kemudian muncullah pemikiran fatwa anti tasyabbuh (meniru) ini yang diputuskan pada muktamar ke 2 NU di Surabaya pada tanggal 12 Rabiuts Tsani 1346 H./9 Oktober 1927. Fatwa ini ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ziyadatu a-Ta'liqat*, kitab tersebut merupakan serangkaian jawaban atas sebuah pernyataan apakah pemakaian topi, dasi, celana dan sepatu diperbolehkan atau tidak. Dengan tegas KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa larangan ini ditujukan kalau dalam penggunaannya ini diniatkan untuk meniru penjajah. Gerakan budaya NU cukup apresiatif terhadap realitas kebudayaan, hal ini sebenarnya sangat mirip dengan apa yang telah dilakukan

oleh walisongo. Karena gerakan kultur NU banyak diilhami oleh walisongo, kemudian NU dengan mudahnya diterima oleh kalangan masyarakat utamanya dipedesaan.

2. Bentuk gerakan dari KH. Hasyim Asy'ari diantaranya: 1) adanya larangan pemakaian topi, dasi, celana, dan sepatu di masa kolonial sebagai pembeda dari masyarakat Nusantara dengan para penjajah. 2) adanya larangan bagi seseorang yang menunaikan ibadah haji dengan menggunakan kapal Belanda. 3) larangan meniru syari'at para penjajah meskipun itu nasihat dalam menegakkan negara kesatuan republik Indonesia. 4) dianjurkannya pemakaian sarung sebagai identitas masyarakat, karena para penjajah tidak ada yang menggunakan sarung dalam kesehariannya.
3. Dampak dari adanya gerakan dalam perlawanan para penjajah ialah memunculkan rasa nasionalisme dalam melepaskan bangsa yang terikat oleh kesatuan wilayah penjajah. Pondasi bagi tegaknya bangsa ialah bentuk dari Nasionalisme atau paham untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Dalam membentuk sebuah komitmen kebangsaan, KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan beberapa fatwa yang cukup efektif dalam menarik kesadaran masyarakat untuk menolak bekerja sama dengan para penjajah. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu fatwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki pengaruh besar dalam membakar api revolusi dan menggoyahkan sendi-sendi imperialisme Belanda sehingga mampu mencapai kemerdekaan Indonesia. Proklamasai kemerdekaan merupakan simbol dalam perlawanan bagi bangsa Indonesia terhadap para penjajah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Pada

tahun 1957 anti *tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari telah dihilangkan dengan sebab karena telang hilangnya bangsa penjajah di Indonesia.

1. **Saran**

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan dalam skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penelitian fatwa anti tasyabbuh KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan kolonialisme ini masih memiliki beberapa keterbatasan sumber informasi maupun wawancara. Penulis kemudian memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermaksud bagi peneliti selanjutnya, yakni: diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan mengenai fatwa anti tasyabbuh KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan kolonialisme. Pengambilan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, masih jauh dari kata sempurna, serta kurang karena belum menemukan sumber koran, hal ini dikarenakan hilangnya koran akibat peleburan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmad Baso. K Ng Agus Sunyono, Rizal Mummaziq. KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri. Museum Kebangkitan Nasional. 2017.
- Azyumardi Azra. Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia. Edited by Jajat Burhanuddin. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012.
- Basundoro, Purnawan. Merebut Ruang Kota: Aksi Miskin Kota Surabaya 1900-1960an. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2013.
- DR. KH. MA. Sahal Mahfudh. Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004). Surabaya: Diantama, 2006.
- Galih, Pratomo Seto. Nasionalisme Pemuda: Pemikiran Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: Literasi Bangsa, 2021.
- Hariyanto. Sosialisasi Politik Suatu Pemahaman Awal. Yogyakarta: Cetakan 1, Mei 2018. <http://jpp.fisipol.ugm.ac.id>.
- Hayat, Sholeh. SH. Kyai dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan. Surabaya: Pustaka Surabaya. Februari 2020.
- Iryana Wahyu. Sejarah Pergerakan Nasional. Jakarta: Pustaka: 2022. Tersedia dari https://books.google.com/books/about/Sejarah_Pergerakan_Nasional.html?hl=id&id=5gqIEAAAQBAJ#v=onepage&q&f=false.
- Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. Tiara Wacana Yogyakarta, 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- KH. M. Hasyim Asy'ari. Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Agama, Perempuan, Dan Kemasyarakatan. Aswaja Pressindo, Yogyakarta. 2019.
- Mawardi, Dr. Kholid. S. Ag, M. Hum Imam Hidayat, M. Pd.I. Relasi Sosial Politik Nahdlatul Ulama Pada Masa Penjajahan Belanda Tahun 1926-1942. CV. Rizquna: Jawa Tengah, 2023.
- R.G., Collingwood. *The Idea of History*. Oxford: Oxford University Press, 1956.

Artikel/Jurnal:

- Ayu, Tanti Sekar. Dampak Kolonialisasi Terhadap Budaya di Indonesia Dalam Novel Anak Tanah Air Karya Ajip Rosidi. Departemen Ilmu Susastra Prodi Magister Ilmu Susastra FIB UI 2018.
- Basundoro, Purnawan. "Penduduk Dan Hubungan Antaretnis di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial", *Jurnal Paramita*, Januari 2012. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1839>.
- Basundoro, Purnawan. Dari Kampung Desa ke Kampung Kota: Perubahan Ekologi Kota Surabaya Dalam Perspektif Permukiman Pada Masa Kolonial. Vol 1, No 10, 2010. <https://repository.unair.ac.id/91891/>.
- Chotimah, Chusnul. Aktualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan, vol 3, no 2. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.
- Danandjaja, James. *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers, 1986. <https://lccn.loc.gov/87942083>.
- Drewes, G.W.J. Drie Javvansche Goeroe's (Laiden: A. Vros, 1925).
- Farih, Amin. Nahdlatul Ulama dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Vol 24, No 2, 2016. <https://doi/10.21580/ws.24.2.969>.
- Firdausi dkk. Kopian dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perrlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa. *Jurnal Studi Islam*, vol: 4, no 2. <https://doi/10.30595/ajsi.v4i2.18824>.
- Fitri, Al. Kemerdekaan yang sesungguhnya, hakim pratama pengadilan agama manna. Page 5, of 6.
- Haqqony, Miqdad. Pola Artikulasi Aspirasi Nahdlatul Ulama sebagai Kelompok Kepentingan (Studi Kasus: Tinjauan Pembahasan dan Rekomendasi Hukuman Mati Koruptor dan Boykot Pajak dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama 2012). 2015. <https://www.fisip.undip.ac.id/>.
- Haryono Rinardi. *Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia, Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol 2, No 1, 2017.
- Imroatul Naviah Nita. Peran Pemuda Dalam Pergerakan Indonesia Di Tahun 1928-1939. *Jurnal Unindra*. Volume 2, No 2. 2022.
- M. Van der Kroef, Justus. "The messiah in Indonesia and Melanesia", dalam *The Scientific Monthly*, Vol 75, No3, 1952.

- Kurniawati Ani. 2023. Kyai Hasyim Asy'ari: Perjuangan Melawan Penjajah Belanda. *Jurnal Agama dan Budaya*, vol 9, no 1.
- Mahdi Adnan. Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia, *Jurnal Islamic Review*, vol 11, no 1, 2007. <https://core.ac.uk>.
- Mahfudh, Sahal. Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004). *Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur dan Khalista Surabaya*.
- Muhaemin. Teologi Aswaja Nahdlatul ulama Di Era Modern: Studi atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari. *Jurnal Diskursus Islam*, vol 1, no 2. <https://ia800602.us.archive.org/1/items/SOLUSIPROBLEMATIKAAKTU%20ALHUKUMISLAM/SOLUSI%20PROBLEMATIKA%20-%20AKTUAL-%20HUKUM%20ISLAM>.
- Muhibin Zuhri Achmad. 2020. Intercultural Theology KH. Hasyim Asy'ari: Memadukan Kebudayaan, Keislaman, dan Nasionalisme di Indonesia. *Jurnal of Humanities and Social Sciences*, Vol 3, No.
- Pijper. *Fragmenta Islamica; Studien over Her Islamisme in Nederlandsch Indie* (Leiden: E. J. Brill, 1934).
- Posha, Beti Yanuri. S. PD., M. Hum. Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan, vol 3, no 2, 2015.
- Prayudi, Gusti Muhammad dan Dewi Salindri. *Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942*. 2015. Vol 1. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
- Rahardjo. M. Dawam. NU dalam Perspektif Gerakan Sosial Keagamaan, Makalah disampaikan dalam Sarasehan Pendidikan dan Rapat Kerja Terbatas LP. Ma'arif NU di Jakarta, PP. LP. Ma'arif, 1983.
- Richard dkk. (Habitus X Modal) + arena = praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap, (Yogyakarta: Jalansutra, 1990).
- Rustanta. Agustinus. Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin, *Jurnal Komunikatif*, Vol 8, No 2, 2019. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2197>.
- Rofiq, Nurhadi. Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Vol XII, No 2, 2017. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1716>.
- Saputra, Inggar. Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka, *Jurnal Islam Nusantara*, vol 03, no. 01, 2019. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.128>.

- Solihin. Olih. Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Sarungan Di Pondok Pesantren Tradisional Di Kota Bandung, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unversitas Komputer Indonesia. 2015. <https://repository.unikom.ac.id>.
- Sugiarti., Suniah., Kunah. Spirit Islam Santri Dalam Fatwa Jihad Pada Pertempuran Surabaya 1945. Vol 6, No 1, 2024. <https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.788>.
- Sugiarto, Toto. Makna Material Culture dalam “Sarung” Sebagai Identitas Santri, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 2, No. 1, 2021. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.191>.
- Sunyono, Agus. Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945 (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017).
- Ummah Syafiyatul dkk. Dedikasi Politik dan Gerakan Pesantren Melawan Kolonial (Perlawanan Dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren. Jurnal Keislaman, vol 7, no 1. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.465>.
- Utsman, Sabian. Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan. Sebuah Penelitian Sosiologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Wahjoetomo. Perguruan Tinggi Pesantren, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Wahyuni dan Pradita. 2022.
- Wibowo, Eka Yudha. Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia (1900-1945). Vol 16. No 1, 2016. <https://doi.org/10.14421/taq.2015.%25x>.
- Yasmis. Serikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927). Dosen Jurusan Sejarah FIS UNJ. <https://doi.org/10.21009/LONTAR.061.03>.
- Yusrianto. Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme. Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia. Vol 3, no 2, 2014. <https://doi.org/10.14421/inright.v3i2.1264>.
- Zain, Farid Mat. *Kiyai Haji Hasyim Asya'ari: Ulama Pengerak Kemerdekaan Indonesia*. Volume 6, Issue 4, 2023.
- Zuhri, Achmad Muhibin. Intercultural Theology KH. Hasyim Asy'ari: Memadukan Kebudayaan, Keislaman, dan Nasionalisme di Indonesia. Vol 1. No 3, 2020. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.4176>.

Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam Vol 1, No 2, 2013. <https://doi.org/10.24952/di.v1i02.242>.

Skripsi:

Aulia, Imas. *Pemikiran Politik KH. Hasyim Asy'ari Dengan Pokok Permasalahan: Bagaimana Pemikiran Politik KH. Hasyim Asy'ari tentang Negara' dan Nasionalisme*. (Skripsi Pendidikan Islam, tahun 2011).

Febrianti, Nur Aini. *Strategi KH. Hasyim Asy'ari Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Tahun 1889-1947*. (Skripsi universitas PGRI Yogyakarta, tahun 2016).

Fadhli, Muhammad Rijal. *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad tahun 1945 dalam usaha mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945*. (Skripsi universitas Muhammadiyah metro, tahun 2018).

Nola, Paulina. *Peranan Hasyim Asy'ari Dalam Organisasi NU Tahun 1926-1247*. (Skripsi universitas sanata dharma, tahun 2007).

Prayogo, Rizki. *Konsep Tasyabbuh Al-Ayat Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Husnul Hakim*. (Skripsi Institut PTIQ Jakarta, tahun 2022).

Yusrianto. "Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme". (Skripsi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014).

Artikel/Berita Surat Kabar:

Sikap tegas KH. Hasyim Asy'ari ini dimuat dalam surat kabar *Suara Nahdlatul Oelama*, no 4 (1346), lebih lengkapnya, lihat selengkapnya, Hasyim Asy'ari, *Ziyadatu At-Ta'liqat Mandzumati Syekh Abdullah Ibnu Al-Fasuruani* (JombangMaktabah at-Turats al-Islamy, 1996).

Website:

Caledonia, Aisha Diva. *Transisi Makna Kebebasan Bagi Bangsa Indonesia*, Agustus 17, 2022, <https://umj.ac.id/opini/transisi-makna-kebebasan-bagi-bangsa-indonesia/>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2023.

Bangpol, Bangkes. *Pemberontakan Peta Terhadap Penjajahan Jepang*. 2023. <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/683/14-februari-1945-pemberontakan-peta-terhadap-penjajah-jepang>. Diakses pada tanggal 07 November 2024.

Indonesia, Kementerian Keuangan Republik. Makna Kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-madiun/baca-artikel/16356/Makna-Kemerdekaan-Bagi-Bangsa-Indonesia.html>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2023.

Hamid, Abd. Rahman. Naik Haji di Masa Revolusi-Prodi Sejarah Peradaban Islam. Diakses pada tanggal 20 Juni 2023. <https://spi.adab.radenintan.ac.id/2023//06/20/naik-haji-di-masa-revolusi/>

Pers, Dewan. Jejak Awal NU Cabang Surabaya. Diakses pada tanggal 4 Juli 2024. <https://nu.or.id/fragmen/jejak-awal-nu-cabang-surabaya-o09uS>.

Pers, Dewan. Saat Belanda Geram oleh Fatwa Haram Haji KH. Hasyim Asy'ari. <https://www.nu.or.id/fragmen/saat-belanda-geram-oleh-fatwa-haram-haji-kh-hasyim-asy-ari-iJvRf>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2023.

Wahyu, Trihatmodjo Mohammad. Media Keilmuan dan Keislaman, Majalah Nabawi. Diakses pada tanggal 30 November 2022. <https://majalahnabawi.com/sarung-antara-identitas-dan-perlawanan/>.

Wawancara:

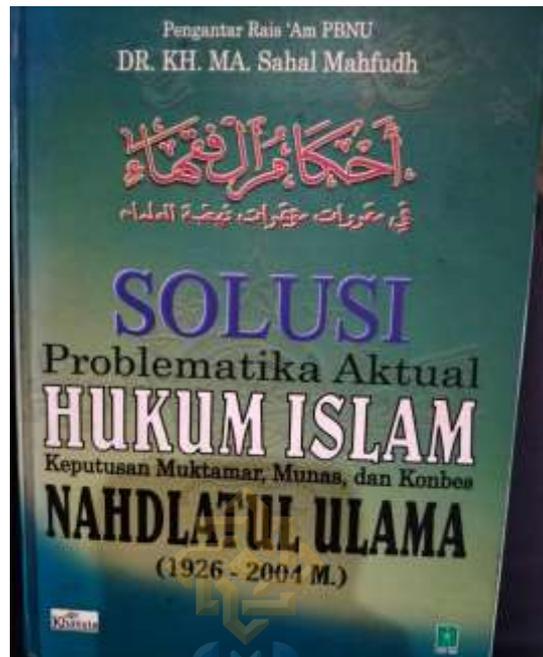
Kiai Romadhon diwawancarai penulis, 3 Mei 2024

Kiai Sholeh diwawancarai Penulis, 19 Mei 2024

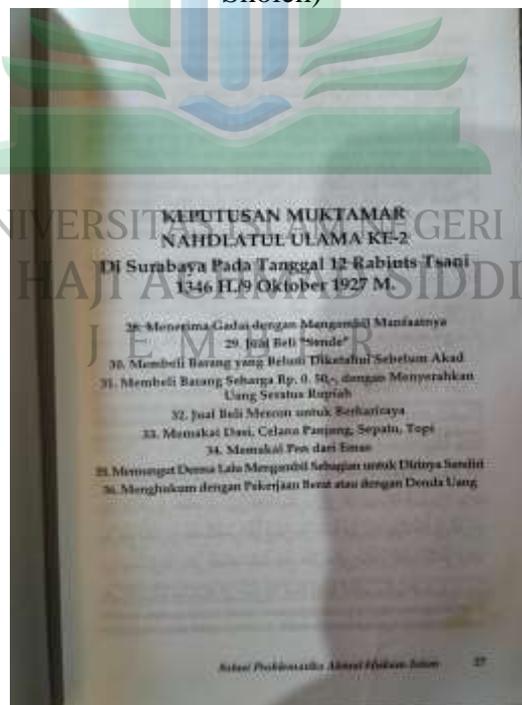
Pak Kayis diwawancarai Penulis, 9 Mei 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar lampiran 3. Koleksi Pribadi Kiai Sholeh
Kitab Ahkamul Fuqaha'. (Sumber: Dokumen Pribadi, foto buku milik Kiai Sholeh)



Gambar lampiran 4. Koleksi Pribadi Kiai Sholeh
Kitab Ahkamul Fuqaha' mengenai Keputusan Muktamar NU ke 2 di Surabaya.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 6. Gadis bersarung dan kebaja di Preanger di Jawa Barat
(Sumber: Kitlv, KITLV 182130)



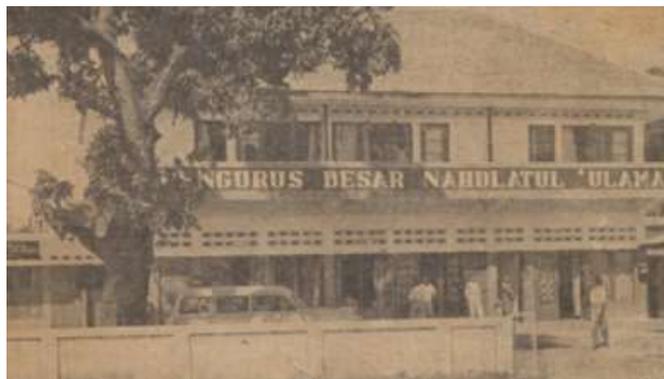
Gambar lampiran 7. Dua Gadis Bersarung dan Kebaja di Jawa 1930
(Sumber: KITLV D7358)



Gambar lampiran 8. Amanuensis G.A. Uytendal dan karyawannya yang berkewarganegaraan Indonesia dari H.B.S. di Surabaya (Sumber: KITLV 50295)



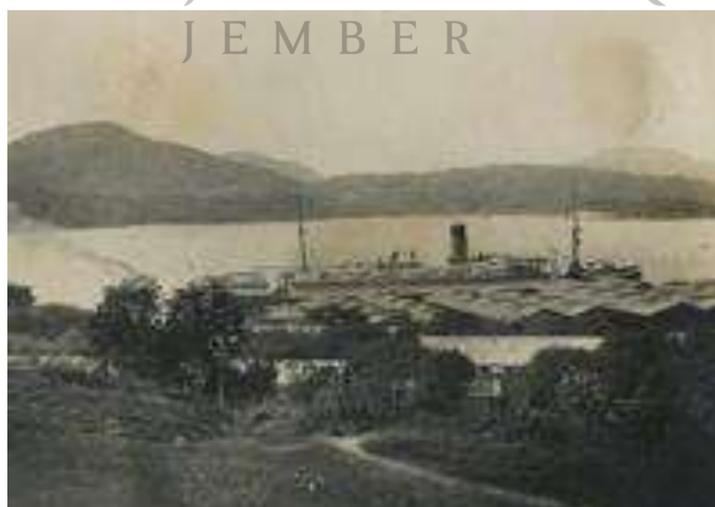
Gambar lampiran 9. Hari Kebangkitan Nasional yang ditandai dengan Hari Sumpah Pemuda (Sumber: Dinas Pendidikan Online)



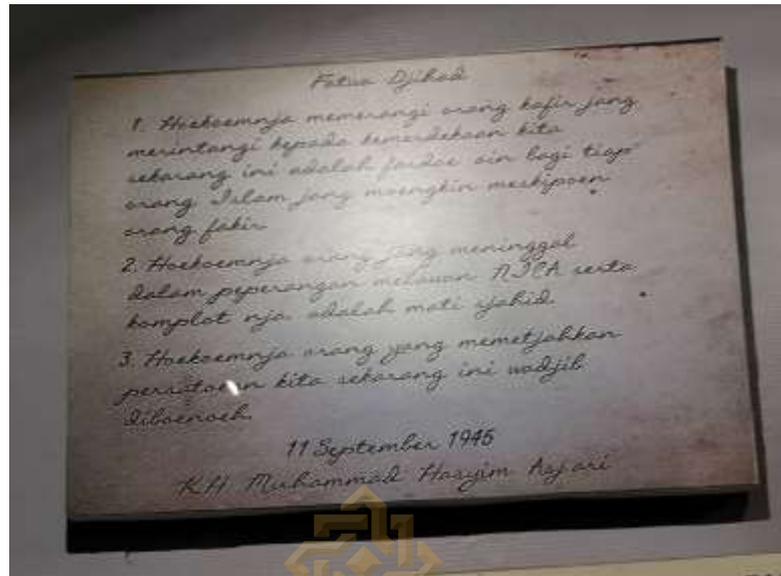
Gambar lampiran 10. Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
(Sumber: NU Online)



Gambar lampiran 11. Santri Klaten saat lulus kursus guru 1926
(Sumber: www.kitlv.nl.com)



Gambar lampiran 12. Kapal Yang Ditambatkan Di Hindia-Belanda 1935
(Sumber: www.kitlv.nl.com)



Gambar lampiran 13. Fatwa Jihad KH. Hasyim Asy'ari
(Sumber: Dokumen Pribadi, foto di museum KH. Hasyim Asy'ari)

192. Apakah Negara Kita Indonesia Negara Islam

S. Apakah nama negara kita menurut syara' agama Islam?

J. Sesungguhnya negara kita Indonesia dinamakan "negara Islam" karena telah pernah dikuasai sepenuhnya oleh orang Islam. Walaupun pernah direbut oleh kaum perajjah kafir, tetapi nama negara Islam tetap selamanya.

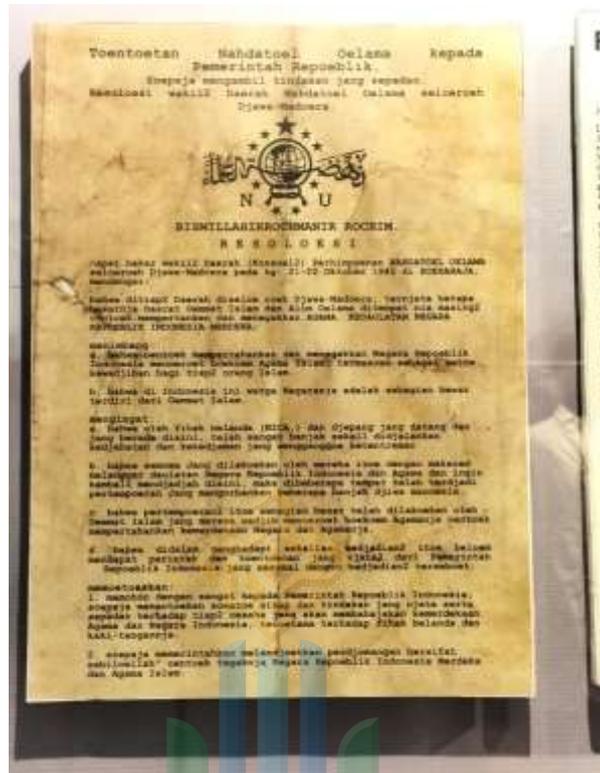
Keterangan, dari kitab:

1. *Bughyah al-Mustasyidin*¹³

(مسألة ٥) كُلُّ مَحَلٍّ قَدَرٌ مُسْلِمٌ سَامِكٌ بِهِ -- فِي زَمَنِ مِنَ الْأَزْمَانِ يَبِينُ نَارَ إِسْلَامٍ تُحْرِي عَلَيْهِ أَحْكَامَهُ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ وَمَا يُعْتَمَدُ فِي ذَلِكَ النَّقْطَةُ الْفَتْوَى الْمُسْلِمِينَ بِالسِّيَلَةِ الْكُفْرَانِ عَلَيْهِمْ وَمَنْعُهُمْ مِنْ دُخُولِهِمْ وَإِخْرَاجِهِمْ مِنْهُ وَجَبَّيْنِ تَسْمِيَّتُهُ نَارَ حَرْبٍ صَوْرَةً لِأَحْكَامِهَا فَعَلِمَ أَنَّ أَرْضَ بَتَاوِي عَلَى رِغَابِ أَرْضِ جَاوَةَ نَارَ إِسْلَامٍ لِأَسْبَابِهَا الْمُسْلِمِينَ عَلَيْهَا قَبْلَ الْكُفْرَانِ.

Semua tempat di mana muslim mampu untuk menempatkannya pada suatu masa tertentu, maka ia menjadi daerah Islam yang syariat Islam berlaku pada pada masa itu dan pada masa sesudahnya, walaupun kekuasaan umat Islam telah terputus oleh penguasaan orang-orang kafir terhadap mereka, dan larangan mereka untuk memasukinya kembali atau pengusiran terhadap mereka, maka dalam kondisi semacam ini, penamaannya dengan "daerah kafir hurbi" hanya merupakan bentuk formalnya dan tidak hukumnya. Dengan demikian diketahui bahwa tanah Betawi dan bahkan sebagian besar tanah Jawa adalah "daerah Islam" karena umat Islam pernah menguasainya sebelum penguasaan orang-orang kafir.

Gambar lampiran 14. Keterangan Negara Islam
(Sumber: Koleksi Pribadi, Pdf Kitab Ahkamul Fuqaha')



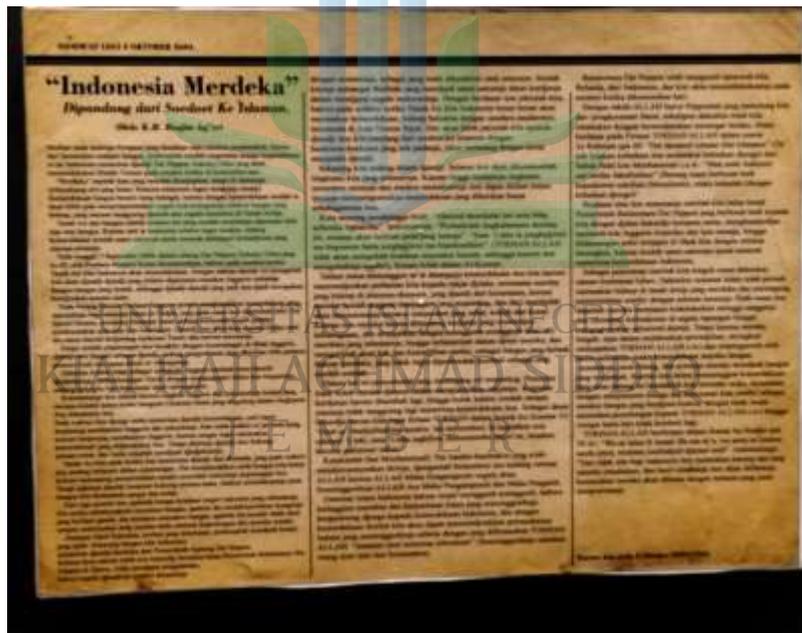
Gambar lampiran 15. Tuntutan Nahdlatul Ulama kepada Pemerintahan (Sumber: Dokumen Pribadi, Museum KH. Hasyim Asy'ari Jombang)



Gambar lampiran 16. Tuntutan Nahdlatul Ulama Kepada Pemerintah Republik (Sumber: Dokumen Pribadi, Museum Nahdlatul Ulama Surabaya)



Gambar lampiran 17. Tuntutan Nahdlatul Ulama Kepada Pemerintah Republik (Sumber: Dhelper)



Gambar lampiran 18. Indonesia Merdeka (Sumber: Dokumen Pribadi, Foto di Museum KH. Hasyim Asy'ari)



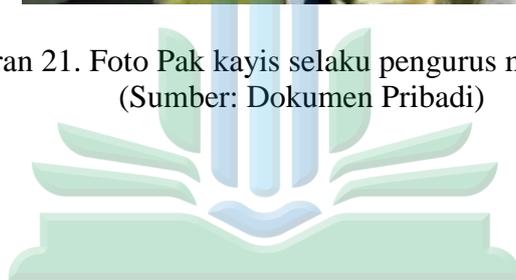
Gambar lampiran 19. Foto dengan Kiai Romadhon ketika melakukan wawancara
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 20. Foto Kiai Sholeh saat melakukan wawancara
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 21. Foto Pak kayis selaku pengurus museum NU Surabaya
(Sumber: Dokumen Pribadi)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 460 /Un.22/5.a/PP.00.9/04/2024

Jember, 4 April 2024

Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Pengurus PBNUdi

Surabaya

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Ida Yarhamillah
 NIM : 204104040027
 Program studi : Sejarah Peradaban Islam
 Nomor Kontak : 085895201961

Judul penelitian : Fatwa Anti Tasyabbuh KH Hasyim Asy'ari dalam Melawan Kolonialisme Pada tahun 1927-1957 di Surabaya

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan



Kasman

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ida Yarhamillah dengan judul penelitian **“Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy’ari Dalam Melawan Kolonialisme Pada Tahun 1927-1957 Di Surabaya”**.

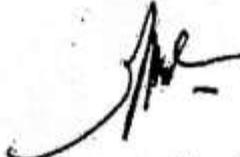
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy’ari Dalam Melawan Kolonialisme Pada Tahun 1927-1957 Di Surabaya”** yang ditulis oleh saudari Ida Yarhamillah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R Surabaya, 03 Mei 2024

Mengetahui


ROMADLON, S.H.

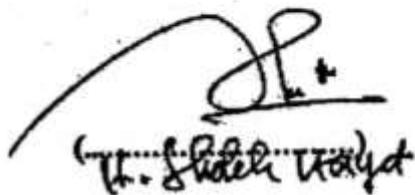
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ida Yarhamillah dengan judul penelitian **"Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari Dalam Melawan Kolonialisme Pada Tahun 1927-1957 Di Surabaya"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy'ari Dalam Melawan Kolonialisme Pada Tahun 1927-1957 Di Surabaya"** yang ditulis oleh saudari Ida Yarhamillah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Bangil, 19 Mei 2024
Mengetahui



H. Sholeh Wahyudi

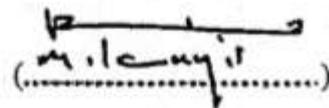
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ida Yarhamillah dengan judul penelitian **“Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy’ari Dalam Melawan Kolonialisme Pada Tahun 1927-1957 Di Surabaya”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Fatwa Anti *Tasyabbuh* KH. Hasyim Asy’ari Dalam Melawan Kolonialisme Pada Tahun 1927-1957 Di Surabaya”** yang ditulis oleh saudari Ida Yarhamillah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Surabaya, 09 Mei 2024
Mengetahui


(.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Yarhamillah
NIM : 204104040027
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 06 November 2024

Saya yang menyatakan



IDA YARHAMILLAH
NIM 204104040027

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Ida Yarhamillah
 Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 13 Desember 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Babat-Randupitu-Gempol-Pasuruan
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : 204104040027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

B. Riwayat Pendidikan

1. Al-Faqihyah Babat-Pasuruan
2. MI. Al-Faqihyah Babat-Pasuruan
3. MTS. KHA. Wahid Hasyim Bangil
4. MA. KHA. Wahid Hasyim Bangil